

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DISKRIMINASI
RAS KULIT HITAM PADA FILM THE HATE U GIVE**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**



MUHAMMAD RIDWAN

NPM : 169110014

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Ridwan
NPM : 169110014
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/Tanggal Ujian : 7 Juli 2021
Judul Penelitian : Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam Pada Film The Hate U Give

Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan normative dan kriteriametode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 15 Juli 2021

Menyetujui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Pembimbing



(Eka Fitri Qurniawati, M.I.Kom) (Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, S.sos., M.I.Kom)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Muhammad Ridwan
NPM : 169110014
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Kosentrasi : Media Massa
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
Hari/ Tanggal Ujian : 7 Juli 2021
Judul Skripsi : Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam Pada Film The Hate U Give

Naskah ini secara keseluruhan dinilai relative telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu tim penguji ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 7 Juli 2021

Tim Penguji,

Ketua

(Dr. Muid Ar. Imam Riau, S.sos., M.I.Kom)

Penguji

(Eko Heru, M. Soc, Sc)

Mengetahui
Wakil Dekan I

(Cutra Aslinda, M.I.Kom)

Penguji

(Yudi Daherman, M. I. Kom)



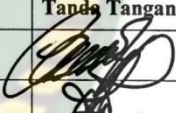
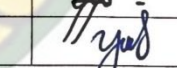
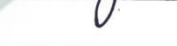
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

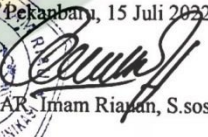
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor 0901/UJR-Fikom/Kpts/2021 Tanggal 30 Juni 2021 maka dihadapan Tim Penguji pada hari ini **Rabu Tanggal 7 Juli 2021 Jam : 15.00 - 16.00. WIB** bertempat di ruang **Aula** Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : Muhammad Ridwan
 NPM : 169110014
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Kosentrasi : Media Massa
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)
 Judul Skripsi : Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam Pada Film The Hate U Give
 Nilai Ujian : Angka : 79 ; Huruf : B+
 Keputusan Hasil Ujian : Lulus

Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhd AR. Imam Riau, S.sos., M.I.Kom	Ketua	
2.	Eko Hero, M. Soc, Sc	Penguji	
3.	Yudi Daherman, M. I. Kom	Penguji	

Pekanbaru, 15 Juli 2021 2021

 Dr. Muhd AR. Imam Riau, S.sos., M.I.Kom

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam Pada Film The Hate U Give

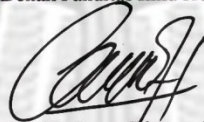
Yang diajukan oleh :

Muhammad Ridwan
169110014

Pada tanggal :
15 Juli 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

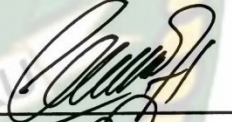


(Dr. Muhd AR. Imam Riauan, S.sos., M.I.Kom)

Dewan Penguji,

Tanda Tangan,

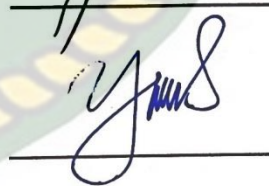
Dr. Muhd AR. Imam Riauan, S.sos., M.I.Kom



Eko Hero, M. Soc, Sc



Yudi Daherman, M. I. Kom



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ridwan
Tempat/Tanggal Lahir : Bukittinggi, 01 Oktober 1998
NPM : 169110014
Bidang Konsentrasi : Media Massa
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Alamat/No Telp : Jl. Dharma (Sigunggung) Kos Handayani, Payung
Sekaki, Pekanbaru, Riau / 081266624798
Judul Skripsi : Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi
Terhadap Ras Kulit Hitam Pada Film *The Hate U
Give*

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (Usulan Penelitian) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengaruh Tim komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (Usulan Penelitian) di Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyata kan diatas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaannya saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 11 Juni 2021

Menyatakan,



Muhammad Ridwan

LEMBAR PERSEMBAHAN



Dengan menyebut nama Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, yang maha pengasih lagi maha penyayang

Aku persembahkan karya tulis skripsi ini untuk kedua orang tuaku tercinta ayahanda dan ibunda, semoga Allah selalu memberikan berkah dan rahmat-Nya kepada kedua orang tuaku.

Terima kasih atas dia, dukungan, dan motivasi yang kalian berikan dengan sepenuh hati kepada anakmu ayah dan ibu serta selalu mengingatkan untuk tidak pernah berputus asa. Semoga apa yang kalian berikan akan menjadi amal dan tabungan kelak di akhirat dan bermanfaat bagi anakmu.

Serta saya ucapkan terima kasih untuk kakakku tercinta, dan sanak saudara yang selalu memberikan bantuan, dukungan, semangat, serta doa yang terbaik.

MOTTO

“Life is full of surprise, some good, some not so good.”

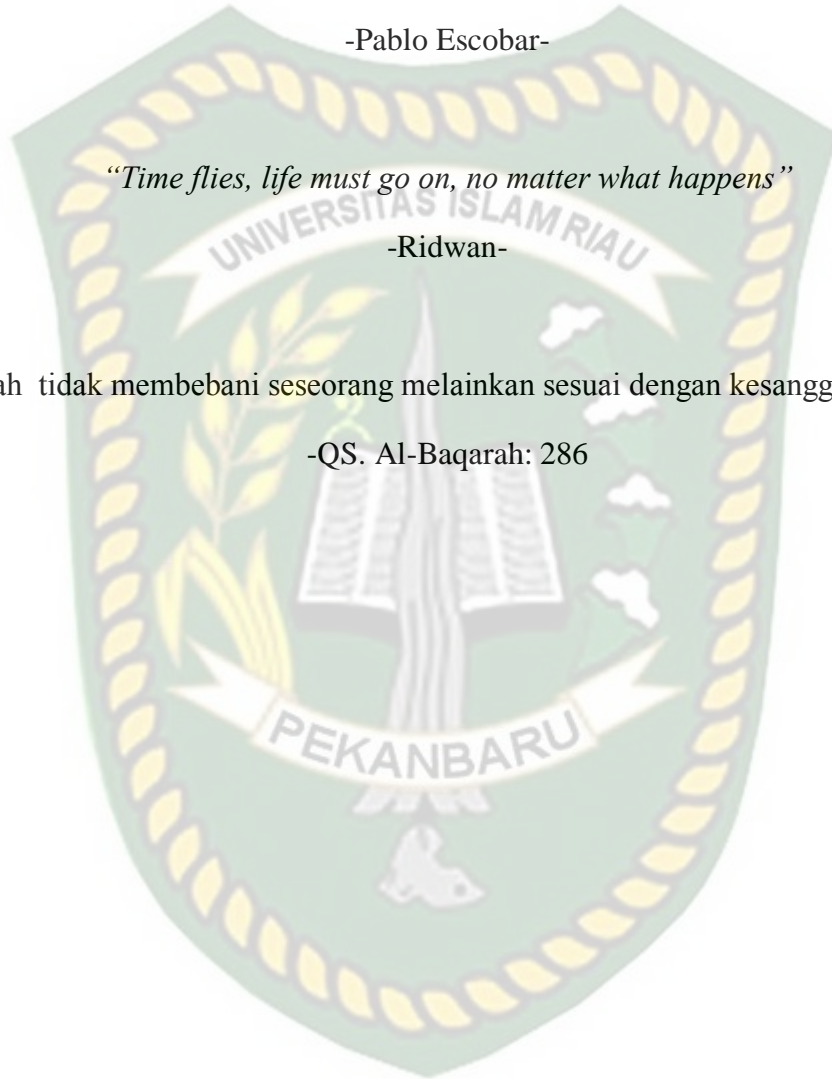
-Pablo Escobar-

“Time flies, life must go on, no matter what happens”

-Ridwan-

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

-QS. Al-Baqarah: 286



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadiran penulis ucapkan atas kehadiran ALLAH SWT. Karena berkat limpahan rahmat dan karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan judul penelitian “Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Ras Kulit Hitam Pada Film *The Hate U Give*”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat guna meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucap terima kasih kepada:

1. Dr. Muhd. AR Imam Riauan, S.sos., M.I.Kom, selaku dekan dan pembimbing yang sudah meluangkan waktu kepada penulis, melalui petunjuk dan saran yang diberikan kepada penulis
2. Tessa Shasrini B. Comm, M.Hrd, selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan kepada penulis

Dosen Program Studio Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau, yang sudah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang bermanfaat serta tidak lupa kepada tenaga administrasi Fikom Universitas Islam Riau yang sudah memberikan kemudahan kepada penulis selama proses pendidikan berlangsung.

3. Bapak dan Ibu dan kakak saya yang selalu memberi dukungan, semangat, doa, sehingga penulis dapat berdiri hingga saat ini.
4. Keluarga besar penulis yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta doa pada penulis terutama untuk kakak kandung penulis yang sudah membantu penelitian ini.
5. Seseorang teristimewa Regi Safitri yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh teman – iteman angkatan 2016, khususnya kepada teman - teman Imagine Framework, Ryo, Rival, Wawan, Yosi, Yandi, Angga, Ardin, Fikri, Rinop, Aje, Syaiful, Syafii. Dan yang lainnya yang sudah penulis anggap seperti keluarga, yang selalu memberikan penulis semangat dan imembuat penulis percaya diri untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu jika dalam skripsi ini terdapat kesalahan ataupun kekurangan dalam penulisan dan isi. Maka penulis mohon maaf dan mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penelitian ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, Mei 2021

Muhammad Ridwan

DAFTAR ISI

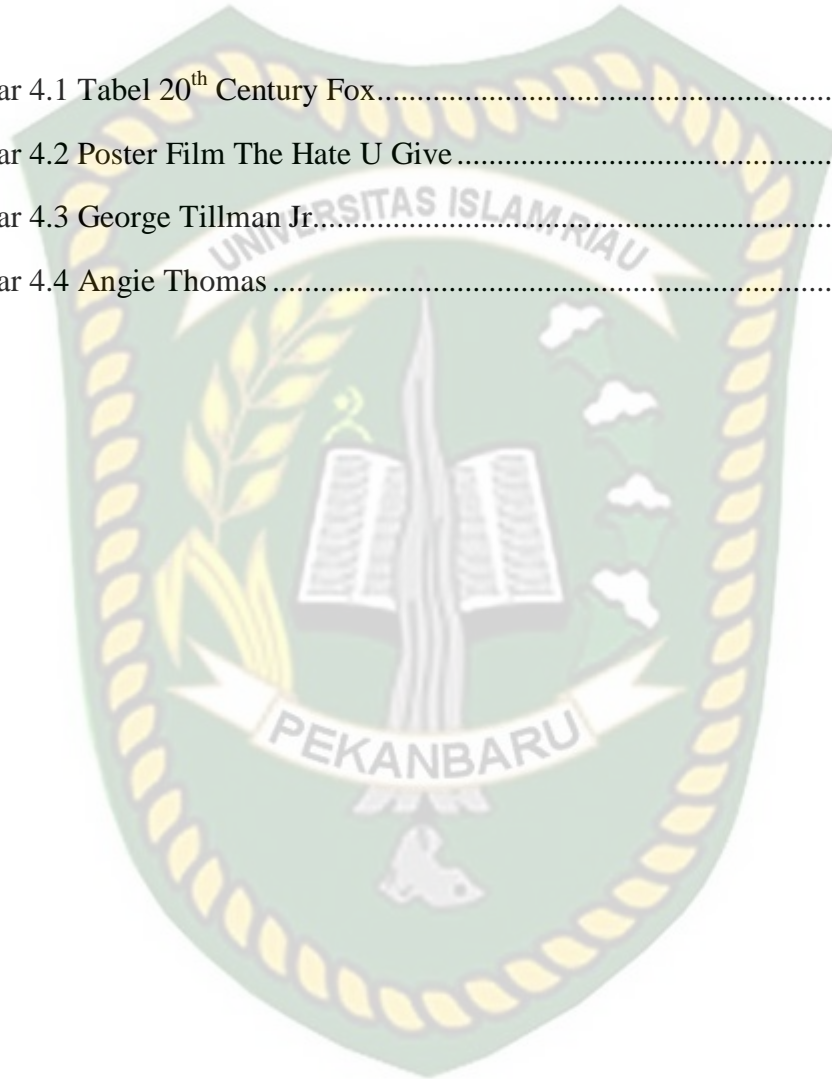
Lembar Persembahan	i
Motto	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah Penelitian.....	1
B. Identifikasi Masalah Penelitian	6
C. Pembatasan Masalah Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Literatur	9
1. Analisis Semiotika	9
2. Tokoh-tokoh Semiotika.....	19
3. Diskriminasi Ras	22
4. Kulit Hitam.....	22
5. Film	28
B. Definisi Operasional.....	33
C. Penelitian Terdahulu	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Subjek dan Objek Penelitian	37
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	45
G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
B. Hasil Penelitian.....	68
C. Pembahasan Penelitian	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	91
Daftar Pustaka	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Penelitian terdahulu yang relevan	35
Tabel 3.2 Tabel Waktu Penelitian.....	39
Tabel 3.3 Tabel Sumber Data Primer.....	40
Tabel 4.4 Tabel Cast Film The The U Give.....	59
Tabel 4.5 Tabel Tim Produksi Film The Hate U Give.....	60
Tabel 4.6 Tabel scene 1.....	69
Tabel 4.7 Tabel scene 2.....	71
Tabel 4.8 Tabel scene 3.....	73
Tabel 4.9 Tabel scene 4.....	75
Tabel 4.10 Tabel scene 5.....	78
Tabel 4.11 Tabel scene 6.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Tabel 20 th Century Fox.....	50
Gambar 4.2 Poster Film The Hate U Give.....	55
Gambar 4.3 George Tillman Jr.....	61
Gambar 4.4 Angie Thomas.....	65



ABSTRAK

ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DISKRIMINASI RAS KULIT HITAM PADA FILM THE HATE U GIVE

Oleh: MUHAMMAD RIDWAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk diskriminasi ras yang ada pada *scene* film *The Hate U Give* dengan menggunakan semiotika John Fiske. Penelitian ini berawal dari film yang dibuat dengan balutan kriminal dan drama yang diadaptasi dari novel berjudul *The Hate U Give* karya Angie Thomas, lalu film ini disutradarai oleh George Tillman Jr dan diproduksi oleh Wyck Godfrey, Marty Bowen, Robert Teitel dan George Tillman Jr dengan skenario oleh Audrey Wells. Dibintangi oleh Amandla Stenberg (Starr Carter) sebagai seorang gadis kulit hitam berusia 16 tahun bersekolah di sekolah bergengsi yang siswanya didominasi oleh orang kulit putih sedangkan Starr tinggal di lingkungan orang kulit hitam. Dalam film ini terdapat *scene-scene* yang ingin dicari tahu maknanya melalui teori John Fiske, dengan melalui tiga level proses pengkodean dari teori *The Codes of Television* yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Penelitian ini menggunakan teknik Triangulasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa film ini ingin menyampaikan pesan kepada khalayak bahwa selain dari film yang bergenre *action drama*, tetapi menghadirkan suatu pelajaran kepada publik, dengan cara Starr untuk menuntut keadilan dari teman masa kecilnya yang mati karena ditembak oleh seorang polisi. Potongan dari *scene-scene* yang diperankan oleh Starr Carter menunjukkan bahwa korban diskriminasi yang diperlakukan secara tidak adil memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan gangguan mental terkait dengan stres, seperti kecemasan dan depresi.

Kata Kunci: John Fiske, Film, Diskriminasi

ABSTRAC

***JOHN FISKE SEMIOTICS ANALYSIS OF BLACK RACE
DISCRIMINATION IN THE HATE U GIVE FILM***

By : MUHAMMAD RIDWAN

This study aims to analyze the forms of racial discrimination that exist in the film scene of *The Hate U Give* by using John Fiske's semiotics. This research begins with a film made with a crime and drama bandage adapted from the novel entitled *The Hate U Give* by Angie Thomas, then this film was directed by George Tillman Jr and produced by Wyck Godfrey, Marty Bowen, Robert Teitel and George Tillman Jr. by Audrey Wells. Starring Amandla Stenberg (Starr Carter) as a 16-year-old black girl attending a prestigious school where the students are predominantly white while Starr lives in a black neighborhood. In this film there are scenes that want to find out their meaning through John Fiske's theory, by going through three levels of the coding process from The Codes of Television theory, namely the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. In this study using qualitative research methods with semiotic analysis approach. This research uses triangulation technique. Data collection techniques using observation, documentation, and interviews. The results of this study indicate that this film wants to convey a message to the audience that apart from being an action drama genre film, it also presents a lesson to the public, by way of Starr to demand justice from his childhood friend who was shot by a police officer Cuts from scenes played by Starr Carter show that victims of discrimination who are treated unfairly have a higher risk of developing stress-related mental disorders, such as anxiety and depression.

Keyword: John Fiske, Film, Discrimination

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Film dalam artian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan beraktivitas. (H. Hafied, 2008:136).

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hubungan tersebut akan tercipta antar manusia jika manusia itu melakukan suatu komunikasi, baik komunikasi tersebut dilakukan secara *verbal* (berbicara) ataupun secara *nonverbal* (symbol, gambar, atau media komunikasi, lainnya). Komunikasi itu sendiri dari komunikasi interpersonal, komunikasi politik, hingga, komunikasi massa (Nurdin, 2007:33).

Komunikasi masal adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan media elektronik). Komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, jenis heterogen dan anonym melalui media cetak elektronik sehingga pesan dapat diterima secara

serentak dan sesaat. Komunikasi merupakan sesuatu proses yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Komunikasi terjadi pada saat seseorang menyampaikan pesan dalam bentuk-bentuk tertentu dan diterima oleh pihak lain yang menjadi sasarannya. Dalam berkomunikasi orang menyatakan pikiran maupun perasaannya, pikiran dapat berupa gagasan, opini, dan lain-lain yang muncul dari dirinya, sedangkan perasaan biasanya berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemurahan, keberanian, dan yang timbul dari hatinya paling dalam (Kriyantono, 2014:189).

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan analisis semiotika dari John Fiske karena peristiwa yang ditayangkan di dalam dunia perfilman dan televisi telah *dienkode* dengan kode-kode sosial yang terbagi 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau digunakan dalam acara dan film saling berhubungan sehingga nantinya akan membentuk sebuah makna, makna inilah yang merupakan proses berpikir dari penonton. Dari ketiga level kode sosial yang dijelaskan oleh John Fiske diatas, penulis hanya mengambil satu level yaitu level ideologi karena penulis hanya ingin pada nilai-nilai ideologi.

Diskriminasi terjadi seringkali diawali dengan prasangka. Dengan adanya prasangka, kita membuat perbedaan antara kita dengan orang lain secara individu maupun kelompok. Perbedaan ini terjadi karena kita adalah makhluk sosial yang secara alami ingin berkumpul dengan orang yang memiliki kemiripan dengan kita. Prasangka seringkali didasari pada ketidakpahaman, ketidakpedulian pada

kelompok di luar kelompoknya atau ketakutan atas perbedaan. Prasangka makin diperparah dengan cap buruk (*stigma / stereotip*).

Diskriminasi secara nyata masih rentan terjadi di negara Amerika Serikat contohnya pada tanggal 29 Mei 2020 tepatnya di Minneapolis yaitu kasus pembunuhan terhadap George Floyd oleh polisi bernama Derek Chauvin dan beberapa temannya, Chauvin menempatkan lututnya di area sekitar kepala dan leher Floyd selama hampir semenit dan Floyd meninggal kehabisan nafas karena tekanan lutut Chauvin. Kejadian ini berawal dari Floyd berbelanja di toko Cup Foods dan membayar dengan uang palsu sebesar \$20. Kematian George Floyd yang tidak seharusnya mengakibatkan adanya demo.

Cap buruk ini lebih didasarkan pada berbagai fakta yang menjurus pada kesamaan pola, sehingga kemudian kita sering menggeneralisasi seseorang atas dasar kelompoknya. Cap buruk ini dipelajari seseorang dari pengaruh sosial seperti masyarakat tetangga, keluarga, orangtua, sekolah, media, dan sebagainya. Diskriminasi terjadi ketika keyakinan atas cap buruk dan prasangka itu sudah berubah menjadi aksi. Diskriminasi adalah tindakan memperlakukan orang lain tidak adil hanya karena dia berasal dari kelompok sosial tertentu.

Ras kulit hitam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ras Amerika-Afrika yaitu sekelompok ras di Amerika Serikat yang rata-rata nenek moyangnya berasal dari Afrika, Mayoritas yang tersebar dari rakyat ras Afrika-Amerika mereka berdarah Eropa, Afrika, dan Amerika Asli. Sebutan atau istilah yang digunakan kepada ras kelompok ini adalah negro, kulit hitam, sebutan lainnya dalam bahasa Inggris seperti *Colored, Afro-Americans, nigger/nigga*. Kalimat

Colored kini jarang digunakan karena dianggap kalimat yang kasar dan terkesan menghina, berbeda dengan kalimat *Nigga* meskipun termasuk kalimat yang kasar untuk diucapkan kepada ras kulit hitam Amerika-Afrika tetapi mereka tetap menggunakannya jika mereka mempunyai teman dekat ras kulit hitam untuk sekedar candaan akrab dan kalimat tersebut digunakan juga untuk ras kulit hitam yang menurut mereka menyebalkan.

Awalnya bangsa kulit hitam diperdagangkan ke bagian selatan Amerika untuk diperbudak sejak tahun 1607 hingga tahun 1807 hal tersebut dilarang, perbedaan ras masih terasa sampai akhirnya diawal dan pertengahan abad ke 20 rakyat kulit hitam mulai bangkit melawan diskriminasi terhadap ras mereka. Ras kulit hitam susah untuk mendapatkan pekerjaan walaupun keadaan sudah sedikit membaik walaupun secara kolektif, mereka masih saja kalah dibandingkan dengan rakyat kulit putih dalam bidang tersebut, masalah sosial bermunculan seperti akses kesehatan yang kurang dan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang terus melekat kepada rakyat kulit hitam di AS, sehingga bermunculan oknum rakyat kulit hitam untuk mendapatkan uang instan dengan cara menjual obat-obatan terlarang sehingga oknum ini membuat sebuah geng dan tentunya berurusan dengan polisi, dengan munculnya hal tersebut maka terciptalah stigma buruk terhadap rakyat kulit hitam. Hal ini membuat rakyat kulit hitam yang tidak bersalah menjadi terkena imbasnya seperti polisi selalu memeriksa orang kulit hitam yang lewat didepan mata mereka dengan maksud apakah orang kulit hitam ini membawa barang terlarang atau senjata.

Fakta bahwa film memberikan pengaruh kepada masyarakat menjadikan film sebagai alat untuk menghadirkan “realitas sosial” yang dipresentasikan sebagai realitas media. Realitas media yang dibangun oleh film merupakan hasil pemikiran para pembuat film merupakan hasil pemikiran para pembuat film yang didalam film pengembangannya mengikuti tuntutan pasar. Masyarakat dan media adalah dua elemen yang membutuhkan, disatu sisi pola hidup sebagian besar masyarakat dipengaruhi media, ada kemungkinan media massa akan mengukuhkan nilai-nilai social yang sudah ada dalam masyarakat. Namun, media menawarkan ide-ide baru yang bertolak belakang dengan nilai-nilai yang disepakati, juga tidak bisa dipandang sebelah mata, bahkan beberapa film atay sinetron justru lebih banyak melawan budaya yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman (Nurdin, 2007:87).

Dalam perkembangan dunia film, banyak film yang ceritanya berasal dari pemikiran seseorang untuk menceritakan sesuatu didalam film yang akan mereka buat (produksi), dan ada pula film yang memiliki cerita berdasarkan kisah nyata (*based on true story*), ada juga film Biografi yaitu sebuah film yang mendramatisasikan kehidupan orang atau tokoh dalam kehidupan nyata. Film film semacam ini menampilkan kehidupan dari seseorang tokoh sejarah dan menggunakan nama asli dari karakter utama, contohnya seperti film Bohemian Rhapsody yang menceritakan kisah hidup Freddy Mercury dalam berkarir musik didalam suatu grup band *Queen*, contoh lainnya seperti film *Lord of Chaos* yang menceritakan proses berjalannya sebuah band Black Metal yang sangat kontroversial karena keterlibatan mereka dalam pembunuhan, bunuh diri,

pembakaran gereja, dan tindakan kekerasan lainnya. Di lain sisi ada juga film yang ceritanya diadaptasi dari Novel, Bentuk umum dari adaptasi film adalah penggunaan novel sebagai dasar film fitur. Karya-karya lain yang diadaptasi menjadi film termasuk non-fiksi (termasuk jurnalisme), otobiografi, buku komik, tulisan suci, drama, sumber sejarah, dan film-film lainnya. Sejak awal sinema, di Eropa abad ke-19, adaptasi dari beragam sumber daya telah menjadi praktik pembuatan film di mana-mana.

Salah satu contoh film bergenre drama, *crime* yang disutradarai George Tillman Jr yang diadaptasi dari Novel yaitu film *The Hate U Give* yang merupakan novel remaja karya Angie Thomas pada tahun 28 Februari 2017. Sedangkan filmnya dirilis pada tanggal 7 September 2018, Film buatan Amerika Serikat yang disutradarai George Tillman Jr ini mendapatkan rating 7.4/10 pada situs IMDb, dengan rating yang cukup tinggi menandakan film ini sukses dipasaran dan memang terbukti bahwa banyak yang tertarik dengan film ini sehingga film drama ini berhasil mendapatkan pendapatan sebesar 34 juta dolar AS dari budget awal 23 juta dolar AS, dibandingkan dengan film mengenai diskriminasi lainnya seperti *series Dear White People* yang memiliki pendapatan sekitar 5,4 juta dolar AS dengan rating 6.3/10 dan film *Detroit* yang memiliki pendapatan sekitar 26 juta dolar AS dengan rating 7.3/10. Film ini bercerita tentang kehidupan dan peristiwa yang dialami oleh gadis bernama Starr Carter, gadis kulit hitam berusia 16 tahun hidup di antara dua dunia berbeda. Lingkungan kumuh tempatnya lahir lalu tumbuh besar, dan ia bersekolah di SMA bergengsi yang terletak di pinggiran kota. Keseimbangan dua dunia yang ia jaga mati-matian

itu hancur berantakan ketika Starr menjadi satu-satunya saksi dari tragedi penembakan sahabat masa kecilnya (Khalil), oleh seorang polisi. Yang pada saat itu Khalil tidak bersenjata. Tewasnya Khalil langsung menjadi tajuk berita utama, mereka menyebut pemuda ini preman, pengedar narkoba, bahkan anggota geng. Demo besar-besaran memenuhi jalanan mengatas namakan Khalil. Semua orang ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi saat Khalil terbunuh. Salah satu *scene* dalam film memang tampak adanya adegan diskriminasi, yaitu pada menit 1:39:37 disini Starr berkata kepada temannya (Hailey) “kau bahkan tak sadar telah berbuat rasis ya?” lalu pada menit 1:39:40 Hailey menjawab “aku tidak rasis” dan Starr mengungkit perbuatan masa lalu Hailey yang menurutnya rasis yaitu “Ini tentang kita dan kami, nyawa orang kulit hitam berarti, sampai kau genggam erat dompetmu saat di elevator dengan orang kulit hitam, kau tak harus bilang “Negro” dan menyemprotkan selang air ke orang kulit hitam agar disebut rasis, Hailey”.

Kesuksesan film karya George Tillman Jr ini pun memenangkan beberapa nominasi yang bergengsi, yaitu *African-American Critics Association (AAFCA)* memenangkan 2 penghargaan dan memenangkan nominasi *NAACP Image Award* untuk aktris film terbaik (*NAACP Image Award for Outstanding Actress in a Motion Picture*). Pesan-pesan, yang digambarkan baik secara tersurat maupun tersirat dalam suatu film lalu peran film dalam menggambarkan atau menceritakan suatu kisah alur cerita, serta makna yang terkandung di dalamnya yang telah dijelaskan penulis dapat kita ketahui dengan menggunakan analisis semiotika yang merupakan salah satu ilmu dalam komunikasi.

Beberapa contoh diskriminasi dari *scene* diatas merupakan perwakilan dari beberapa diskriminasi yang terdapat dalam film *The Hate U Give*. Berhubung dengan film yang memiliki banyak simbol dan tanda, maka yang menjadi perhatian disini adalah dari segi semiotikanya. Sederhananya semiotika itu adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda yang berada dalam film tentu saja berbeda dengan format tanda lain yang hanya bersifat tekstual atau visual saja. Begitu pun dengan tanda-tanda yang terdapat dalam film *The Hate U Give*.

Berhubung karena film ini bergenre drama, *crime*, maka yang menjadi sorotan utama adalah perilaku, konflik sosialisme, ras, kelas, yang mana hal-hal tersebut dikemas secara utuh dalam sebuah teori *The Codes of Television* yang dibagi menjadi 3 level proses pengkodean, yaitu:

1. Level Realitas : penampilan (*appearance*), pakaian (*dress*), tata rias (*make up*), lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), bicara (*speech*), gerakan (*gesture*), ekspresi (*expression*), dan lain-lain.
2. Level Representasi : narasi (*narrative*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), latar (*setting*) dan percakapan (*dialog*).
3. Level Ideologi : Individualisme, liberalism, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

Maka dari itu, peneliti akan memfokuskan pada ketiga level pengkodean yaitu Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi untuk mendapatkan hasil penelitian yang bagus. Dalam proses pengkodean Fiske tersebut dapat menjadi acuan sebagai analisa dalam mengungkap diskriminasi kulit hitam yang terkandung dalam film *The Hate U Give*.

Alasan peneliti tidak menggunakan teori lainnya seperti Charles Sander Peirce dikarenakan teori dari Charles Sander Peirce tidak mengangkat soal sosial budaya, ras, kelas dan lain sebagainya yang dimana pada film yang diangkat oleh peneliti lebih ke arah kelas sosial dan ras.

Alasan peneliti tidak menggunakan teori lainnya seperti teori Ferdinand De Saussure dikarenakan menurut Ferdinand tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar yang disebut dengan *signifier* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar disebut *signified* yang berarti teori ini lebih cocok untuk digunakan dengan penelitian yang membahas mengenai tanda dari gambar (foto) atau tanda dari lagu atau musik, sedangkan film yang peneliti angkat adalah film mengenai ras, budaya, dan kelas sosial. Dan alasan lainnya peneliti tidak memilih teori lainnya seperti teori Roland Barthes dikarenakan Roland memiliki gagasan yang dikenal dengan "*order of signification*" mencakup konotasi, denotasi, dan mitos, dengan contoh penelitian seperti mitos sebuah pohon beringin atau penelitian mengenai sebuah simbol LGBT pada sebuah *video clip*, sedangkan peneliti memilih film mengenai diskriminasi ras kulit hitam yang dimana dalam hal ini tidak memiliki mitos tersendiri, hal-hal diskriminasi yang dialami oleh orang kulit putih nyata adanya.

Berdasarkan fenomena dalam latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Semiotika John Fiske Diskriminasi Terhadap Ras Kulit Hitam Pada Film *The Hate U Give* dengan menggunakan teori dari John Fiske, karena pada hal ini, John Fiske telah mengemas secara utuh dalam sebuah teori *The Codes of Television* yang dibagi menjadi 3 level proses

pengkodean yang penulis fokuskan kepada level ideologi karena film yang penulis bahas memiliki keterkaitan pada teori ini.

Alasan peneliti memilih film *The Hate U Give* pada penelitian ini yaitu terdiri dari beberapa faktor seperti tokoh Starr yang memperjuangkan keadilan demi teman masa kecilnya yang telah meninggal ditembak aparat polisi, pada film ini penonton akan melihat dan merasakan semangat Starr untuk mendapatkan keadilan, dan juga pada film ini bintang utama memiliki lebih dari satu masalah yang dialami dan dilalui olehnya, dan ia berhasil melalui itu semua. Faktor lainnya adalah film ini berhasil menggambarkan seperti apa diskriminasi kulit hitam dan kelas sosial di Amerika Serikat, penyampaian isu diskriminasi kulit hitam dalam film ini dikemas secara menarik dan ringan. Oleh karena itu, alur cerita film *The Hate U Give* sangat mudah diterima dan diikuti.

Dengan latar belakang tersebut, sangat penting untuk menganalisis semiotika diskriminasi ras kulit hitam pada film *The Hate U Give* agar masyarakat dapat mengetahui contoh film yang mendidik dan memberikan inspirasi bagi generasi penerus bangsa tentang pentingnya menghargai sesama manusia.

Salah satu contoh rasisme di Indonesia sendiri diberitakan melalui *website lifestyle.bisnis.com* yaitu terdapat pada kolom komentar dari foto Instagram yang dibagikan oleh akun @vanuatuslands, akun ini membagikan foto anak-anak dari Papua yang sedang berpose dan tersenyum ke kamera, alasan akun tersebut membagikan foto ini yaitu dalam rangka memperingati hari anak dan foto tersebut dibagikan 1 hari setelah hari anak nasional dirayakan. Banyak netizen Indonesia meninggalkan komentar-komentar kejam di kolom komentar Instagram Vanuatu

yang menggunakan bahasa Indonesia, oknum tersebut berkomentar dengan menyerang dari segi ras, suku dan warna kulit anak-anak yang ada di foto tersebut.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- B.1 Adanya diskriminasi terhadap orang-orang ras kulit hitam yang dianggap sebagai pembuat masalah.
- B.2 Perbedaan kelas sosial dijadikan tolak ukur, seperti adanya keterbatasan bagi orang kulit hitam untuk mendapatkan pekerjaan seperti orang kulit putih.
- B.3 Ketidakadilan hukum masih sering terjadi dalam diskriminasi antar ras.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana analisis semiotika diskriminasi terhadap ras kulit hitam pada film *The Hate U Give* menggunakan analisis semiotika John Fiske.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas rumusan masalah yang akan dibahas adalah, bagaimana diskriminasi terhadap ras kulit hitam pada film *The Hate U Give* dari perspektif.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk diskriminasi ras yang ada pada *scene* film *The Hate U Give* dengan menggunakan semiotika John Fiske.
2. Untuk menemukan tanda (*sign*) diskriminasi terhadap ras kulit hitam pada film *The Hate U Give*

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu komunikasi, khususnya komunikasi massa mengenai penggunaan semiotik John Fiske dalam sebuah film.
- b. Dapat memberikan sumbangan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian-penelitian mengenai dunia perfilman, terutama yang berkaitan dengan diskriminasi yang terjadi disekitar kita.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai referensi bagi kelompok pembuat film untuk memberikan hal-hal baik atau positif pada film bergenre Drama.
- b. Sebagai referensi untuk mahasiswa atau siapapun yang membutuhkan.

3. Manfaat Sosial

- a. Untuk memberikan gambaran bagi seluruh masyarakat tentang bagaimana agar jangan melakukan diskriminasi terhadap siapapun.
- b.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Analisis Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang, berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota. (Wibowo, 2013:7)

Semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi “Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri” (Littlejohn, 2009:53). Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang

terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. “Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti” (Kriyantono, 2007:261).

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan ‘tanda’. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Ahli semiotika, Umberto Eco menyebut tanda sebagai suatu ‘kebohongan’ dan dalam Tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri. (Wibowo, 2013:9)

Secara umum, ada sejumlah tahapan riset semiotika sebagaimana dijelaskan Kriyantono yang mengutip Cheristomy (dalam (Wibowo, 2013:39)) Tahapan itu adalah sebagai berikut:

1. Pertama-tama anda mencari topik yang menarik perhatian
2. Kemudian buatlah pertanyaan riset yang menarik (mengapa, bagaimana, dimana dan apa)
3. Kemudian anda tentukan alasan-alasan argumentatif mengapa penelitian ini perlu dilakukan.
4. Tentukan juga metode pengolahan data sesuai model semiotika yang anda pilih.

5. Kemudian klasifikasilah data yang bisa dilakukan seperti (a) identifikasi teks (tanda-tanda) (b) berikan alasan mengapa tanda tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi, (c) tentukan pola semiosis atau menggunakan pola sintagmatis dan paradigmatic, (d) tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada.
6. Analisis data berdasarkan: (a) ideology, interpretan kelompok, *framework* budaya, (b) pragmatic, aspek sosial, komunikatif, (c) lapis makna, intertektualitas, kaitan makna dengan tanda-tanda yang lain, hukum yang mengaturnya, (d) analisis apakah makna yang muncul sesuai kamus ataukah sesuai ensiklopedia.
7. Buatlah kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian

2. Tokoh-Tokoh Semiotika

a. Charles Sander Peirce

Peirce disebut *interpretant* dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada Objek tertentu. Dengan demikian menurut Peirce, sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi ‘triadik’ langsung dengan *interpretan* dan objeknya. Apa yang dimaksud dengan proses ‘*semiosis*’ merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa *representamen*) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Peirce disebut sebagai signifikasi. (Wibowo, 2013:17-18)

b. Ferdinand De Saussure

Selain Charles S Peirce, pendekatan semiotika yang terus berkembang hingga saat ini amat berhutang budi pada peletak dasar Semiotika lainnya yakni Ferdinand de Saussure yang lebih terfokus pada *semiotika linguistik*. “Jola ada seseorang yang layak disebut sebagai pendiri linguistik modern dialah sarjana dan tokoh besar asal Swiss: Ferdinand de Saussure,” demikian pujian dari John Lyons. Saussure memang terkenal dan banyak dibicarakan orang karena teorinya tentang tanda. Meski tak pernah mencetak buah pikirannya dalam sebuah buku, para muridnya mengumpulkan catatan-catatannya menjadi sebuah outline. (Wibowo, 2013:20)

c. Roland Barthes

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model ‘*glossematic sign*’ (tanda-tanda glossematic). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan *cintent* (atau *signified*) (C): ERC. Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula.

d. Umberto Eco

Sebagaimana dikutip Yasraf Amir Piliang dalam buku “*Hipersemiotika*” *Tafsir Cultural Studies Atas matinya Makna*, (2003) menegaskan bahwa semiotika adalah dusta. Eco mengatakan bahwa pada prinsipnya (semiotika) adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta.

Definisi ini meskipun agak aneh secara eksplisit menjelaskan betapa sentralnya konsep *dustu du* dalam wacana semiotika, sehingga *dustu* tampaknya menjadi prinsip utama semiotika.

e. Semiotika John Fiske

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh seorang ahli Semiotika bernama John Fiske. Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna. (Fiske, 2007:282).

Sebuah tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, dapat diterima oleh indera kita, mengacu pada sesuatu di luar dirinya dan bergantung pada pengenalan dari para pengguna bahwa itu adalah tanda. (Fiske, 2014:68)

John Fiske mengungkapkan sebuah teori *The Codes of Television*, yang menyatakan peristiwa dinyatakan telah diencode oleh kode-kode sosial. Pada teori *The Codes of Television*, John Fiske merumuskan tiga level proses pengkodean:

1. Level Realitas : penampilan (*appearance*), pakaian (*dress*), tata rias (*make up*), lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), bicara (*speech*), gerakan (*gesture*), ekspresi (*expression*), dan lain-lain.
2. Level Representasi : narasi (*narrative*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), latar (*setting*) dan percakapan (*dialog*).
3. Level Ideologi : Individualisme, liberalism, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

- Individualisme memiliki arti lebih mementingkan kebebasan pribadi artinya lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan mementingkan orang lain. Dalam film, Individualisme termasuk suatu hal yang diperdalam oleh seorang pemain film yang karakternya memiliki kecenderungan pendiam dan penyendiri.
- Liberalisme adalah ideologi dengan unsur-unsur kebebasan, moral, sosial yang menekankan kemerdekaan manusia dan kepentingan bertanggung jawab serta kebebasan sendiri. Dalam film, Liberalisme dilakukan oleh orang atau pemain film yang mendapatkan peran sebagai pribadi suka akan kebebasan dan tidak suka diatur.
- Sosialisme adalah rasa perhatian, simpati dan empati antar individu kepada individu lainnya tanpa memandang status. Dalam film, Sosialisme terdapat pada beberapa karakter film yang berjiwa sosial agar mendapatkan hasil yang maksimal pada film yang dimainkan.
- Patriarki adalah ideologi yang menempatkan laki-laki dalam posisi yang lebih tinggi dari perempuan, oleh sebab itu terdapat nilai-nilai maskulinitas yang dianggap sebagai simbol kekuasaan. Dalam film, “Patriarki” menjadi salah satu *point* di dalamnya, seperti seorang ayah yang memimpin dan mendidik anak-anak mereka agar sukses di dunia pendidikan dan karir
- Ras adalah pengelompokan orang di bumi berdasarkan karakteristik umum yang mereka miliki. Tentunya “Ras” menjadi suatu hal yang

ada di dalam film, beberapa jenis film memiliki keterkaitan dengan ras yang menuju kepada isi film tersebut.

- Kelas adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat. “Kelas” menjadi hal yang cukup banyak digunakan dalam film, beberapa film memiliki karakter yang berkelas tinggi (berwibawa) dan memiliki karakter yang berkelas rendah dari beberapa faktor.
- Materialisme adalah pandangan hidup yang mencari segala sesuatu kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata. Dalam film, Materialisme adalah suatu hal yang banyak menjadi bumbu dari isi cerita dalam sebuah film soal kekayaan, benda penting yang saling diperebutkan dll.
- Kapitalisme adalah sistem organisasi ekonomi yang ditandai oleh hak milik individu atas berbagai alat produksi dan distribusi yang gunanya untuk mendapatkan untung dalam kondisi bisnis yang sangat kompetitif. Di dalam film, Kapitalisme menjadi satu faktor untuk mendukung isi dari cerita di dalam film yang diproduksi, Kapitalisme pula yang menjadikan beberapa film sebagai awal dari klimaks sebuah film.

Pusat dari konsentrasi ini adalah tanda. Kajian mengenai tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja disebut semiotika atau semiologi, dan kajian ini akan menyediakan fokus alternative di dalam penelitian ini. Semiotika, sebagaimana kita menyebutnya, memiliki tiga wilayah kajian:

1. Tanda itu sendiri. Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami di dalam kerangka pengguna/konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.
2. Kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi. Kajian ini melingkupi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya, atau untuk mengeksploitasi saluran-saluran komunikasi yang tersedia bagi pengiriman kode-kode tersebut.
3. Budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Hal ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri (Fiske, 2014:66-67).

Berbeda dengan tokoh-tokoh semiotika yang lain, Fiske sangat mementingkan hal-hal mendasar pada gejala-gejala sosial seperti halnya budaya, keberadaan sosial dan kepopuleran budaya yang sangat mempengaruhi masyarakat dalam memaknai makna yang di-encodingkan.

Menurut John Fiske, ada tiga bidang studi utama dalam semiotika yaitu:

- 1) Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri dari atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara-cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.

Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.

- 2) Sistem atau kode yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan, guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau mengeksploitas saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- 3) Kebudayaan dan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske, 2007:60)

John Fiske berpendapat bahwa realitas adalah produk pokok yang dibuat oleh manusia. Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa Fiske berpandangan apa yang ditampilkan di layar kaca, seperti film yang merupakan realitas sosial.

3. Diskriminasi

Diskriminasi adalah suatu bentuk sikap dan perilaku yang melanggar hak asasi manusia (Ihromi, 2007:7). Diketahui ada beberapa diskriminasi yang sering terjadi yaitu:

Diskriminasi gender, yaitu suatu ketidakadilan dengan perbedaan sikap dan perilaku terhadap sesama manusia berdasarkan jenis kelamin, Contohnya seperti pelecehan seksual, eksploitasi seks terhadap perempuan dan pornografi, kekerasan fisik yang dilakukan suami terhadap istrinya dll.

Diskriminasi agama berarti mendevalusi seseorang atau kelompok tertentu karena agama mereka, atau memperlakukan orang berbeda karena apa yang

mereka percaya atau tidak percaya. Diskriminasi disabilitas yaitu diskriminasi kepada orang yang mempunyai kelainan fisik atau mental.

Diskriminasi ras merupakan salah satu dari isu sosial yang hingga saat ini masih menjadi perdebatan dalam kehidupan sosial. Adapun isu ini disebabkan oleh tidak diakui atau tidak diterimanya ragam perbedaan dari tampilan fisik pada seperti warna kulit, warna rambut, bentuk tubuh, dan unsur biologis lainnya. Pada kelompok tertentu, perbedaan unsur-unsur tersebut dapat menimbulkan perbedaan pola pikir dalam bermasyarakat. Perbedaan pola pikir tersebutlah yang menimbulkan polemik bahkan sampai terjadinya penindasan terhadap rasa atau golongan tertentu. Menurut Theodorson yang dikutip (Fulthoni, 2009:5), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan atau kelompok, berdasarkan sesuatu yang biasanya bersifat kategorial, atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama atau keanggotaan.

Hal ini didukung oleh (Fredman, 2001:10) mengatakan bahwa rasisme bukan tentang karakteristik objektif, tetapi mengenai hubungan antara dominasi dan subordinasi, bentuk kebencian terhadap “ras lain” untuk membela “keegoisan diri”, hal ini dilakukan dan dilegitimasi dengan melihat citra dari ras lain sebagai bagian dari inferior, menjijikan bahkan tidak manusiawi. Pengelompokan berdasarkan warna kulit, biasanya juga melingkupi warna dan jenis rambut. Ras asiatic mongoloid berkulit kuning berambut lurus. Ras negroid berkulit hitam berambut keriting. Ras kaokasoid berkulit putih. ,mereka semua berbeda namun memiliki derajat yang sama sebagai manusia.

Diskriminasi ras di dunia juga terdapat di negara belahan Eropa. (Anup Shah, 2016:1) mengatakah bahwa pada tahun 2010, kekerasan massal dialami para pekerja pertanian Afrika yang bekerja di Itali bagian selatan. Kejadian tersebut telah memakan korban luka-luka sekitar 70 orang, sehingga mengakibatkan polisi harus mengevakuasi lebih dari 300 pekerja di daerah tersebut. Para pekerja tersebut menjadi sasaran eksploitasi sebagai pemetik buah dengan upah yang sangat minim dan hidup dalam kesulitan. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut dibutuhkan upaya-upaya nyata dan perjuangan dalam menyelesaikan isu rasisme.

Indikator diskriminasi ras pada kulit hitam di Amerika Serikat terdapat beberapa indikator yaitu:

1. Kekayaan, warga kulit putih di Amerika secara umum lebih kaya dari warga kulit hitam. Indikator pertama adalah tingkat kesejahteraan. Rata-rata kekayaan bersih warga kulit putih 10 kali lipat lebih besar dari warga kulit hitam.
2. Pendapatan, Indikator kedua yaitu pendapatan. Rata-rata pendapatan warga kulit putih Amerika lebih besar dari warga kulit hitam
3. Pengangguran, Kebalikan dari poin yang kedua. Angka pengangguran di antara warga hitam Amerika lebih tinggi dari warga kulit putih.
4. Kemiskinan, Indikator selanjutnya adalah kemiskinan. Dibandingkan dengan warga kulit putih, warga kulit hitam Amerika lebih banyak yang miskin.

5. Kesehatan, Pada indikator kelima ini realitas yang ada menunjukkan asuransi dan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada warga kulit putih lebih besar ketimbang warga kulit hitam.

4. Kulit Hitam

Konsep diri orang-orang keturunan Afrika yang sudah bergenerasi tinggal di luar Afrika, termasuk para selebritas berkulit hitam di Amerika seperti Denzel Washington, Beyonce, atau Mike Tyson, takkan pernah luntur. Salah satu aspek terpenting pandangan dunia suku-suku Afrika (kulit hitam) adalah kepercayaan agama. Meski sebagian besar warga Afrika masih menganut kepercayaan nenek moyang mereka, sebagian telah beralih agama menjadi Muslim atau Kristen. Namun tidak jarang mereka masih dipengaruhi oleh tradisi lama mereka, sehingga agama baru itu terkadang dipraktikkan secara “kreatif” (Mulyana, 2016:169)

Setiap bangsa, termasuk bangsa-bangsa Afrika (kulit hitam), boleh jadi mendefinisikan kecerdasan, kredibilitas, komunikasi etis, keterbukaan diri, kedewasaan, atau bahkan daya tarik fisik, dengan cara yang berbeda-beda. Penelitian lintas budaya yang dilakukan Michael Cole dan kawan-kawannya (1971) adalah contoh yang menarik. Memilih lokasi penelitian di Liberia, terhadap orang-orang (anak-anak) Kpelle, Cole segera menyadari bahwa “standar” yang kognitif ternyata punya makna yang sangat berbeda di Afrika, Sehingga Cole pun meninggalkan standar Barat-nya dan memilih pendekatan “etnografik” dalam penelitian psikologisnya. Salah satu aspek kepercayaan yang bertahan lama

(nilai) pada masyarakat Afrika (kulit hitam) menyangkut wanita dan cara memperlakukan wanita. Dalam beberapa budaya, wanita yang dianggap cantik itu biasanya bertubuh gemuk. Mereka dikagumi karena dianggap subur dan kuat untuk bekerja. (Mulyana, 2016:171)

5. Film

a. Pengertian film

Film adalah gambar bergerak. Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini (Ardiyanto, 2007:43). Film berperan sebagai saran baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1994:3). Masyarakat pasti mengenal apa yang dinamakan dengan film. Film telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejak kemunculannya pertama kali berupa gambar bergerak berwarna hitam putih, hingga saat ini diproduksi film dengan konsep tiga dimensi (3D) yang menggunakan teknologi canggih.

Sebagai Simulasi Media Dalam era simulasi ini, realitas tidak lagi memiliki eksistensi. Realitas telah melebur menjadi satu dengan tanda, citra dan model-model reproduksi Dalam bahasanya yang khas Baudrillard menyatakan, *One is not the simulacrum and the other the reality. What we now have is the disappearance of the referent. There are only simulacra.* (Bukan yang satu simulacrum atau dunia yang sematamata dipahami melalui hasrat dan

kemampuan berpikir koherensi dan yang lain realitas. Apa yang kita alami sekarang adalah hilangnya acuan segala sesuatu. Yang ada hanyalah simulacra) (Baudrillard, 1983: 86).

Film merupakan salah satu bentuk media massa *audio visual* yang sudah dikenal oleh masyarakat. Khalayak menonton film tentunya adalah untuk mendapatkan hiburan sesuai bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informative maupun edukatif, bahkan persuasif (Ardiyanto, 2007: 145)

Produk-produk budaya seperti film sudah barang tentu tidak diproduksi secara massal, hanya dibutuhkan beberapa *copy* film untuk menjangkau khalayak. Akan tetapi, pengenalan teknik-teknik produksi massal dalam pembuatan film, metode-metode lini pembuatan, produk-produk yang didefinisikan secara jelas, pembagian kerja khusus, pengendalian keuangan secara ketat dan sebagainya, maupun hiburan massal yang disajikan di bioskop, mengandung pengertian bahwa film bisa dipandang sebagai halnya produk komersial lainnya (Dominic, 2003: 5).

Bahkan festival- festival film juga kerap diadakan tiap tahunnya. Sebagai contohnya *festival Academy Award* di Amerika Serikat, *Cannes* yang diadakan di Perancis. Di Indonesia sendiri juga ada festival film yaitu FFI (Festival Film Indonesia), sebuah festival penghargaan bagi insan perfilman Indonesia. Penghargaan atau festival-festival semacam itu membuat industri perfilman semakin gencar dalam memproduksi sebuah film. Selain membentuk jiwa kreatif, bisnis merupakan salah satu alasan dibuatnya sebuah film dengan biaya yang luar biasa. Salah satu contohnya film *Titanic*, merupakan film dengan biaya produksi

termahal hingga saat ini berhasil meraih 11 nominasi piala Oscar. (Prasetya, 2019:29)

Harus kita akui bahwa kekuatan film dalam memberikan efek dan dampak kepada masyarakat tidak terlepas dari kemampuan para awak dan kru film dalam memanfaatkan teknologi canggih dan membuat scenario yang menarik. Tidak salah bila dikatakan bahwa indsutri film memang sebuah industri yang berkecimpung di dunia bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna (Ardiyanto, 2007:143).

Kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya. Selain digunakan sebagai alat untuk berbisnis, terdapat beberapa tema penting yang menguatkan bahwa film sebagai media komunikasi massa. Tema pertama adalah pemanfaatan film sebagai alat propaganda (McQuail, 1994:14). Tema ini berkenaan dengan kemampuan film dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan waktu yang singkat. Ideologi yang ada di dalam film merupakan bentuk ideology yang dikemas dalam bentuk drama atau cerita, (Prasetya, 2019:28)

Film atau *motion pic-tures* ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Kemudian dari proses tersebut, muncul lah sebuah gambar gerak yang membentuk cerita dan menarik untuk ditonton. Hasil itulah yang disebut film. Film yang pertama kali diperkenalkan kepada public Amerika Serikat adalah *The Life an American Fireman* dan film *The Great Train Roberry*

yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. Film tersebut tentunya masih sangat sederhana dan belum berwarna, Selain itu juga masih berupa film bisu. Apabila film permulaannya merupakan film bisu, maka pada tahun 1927 di Broadway Amerika Serikat muncul film bicara yang pertama meskipun belum sempurna (Ardiyanto, 2007:143-144)

Elvinaro membagi film menjadi empat jenis, yaitu:

1) Film Cerita

Jenis film yang menganandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop, dengan topic berupa cerita fiktif.

2) Film Berita

Film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi.

3) Film Dokumenter

Merupakan film hasil interpretasi pribadi dari pembuatnya mengenai kenyataan.

4) Film Kartun

Film Kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak. Berupa perpaduan gambar kartun yang digerakkan oleh computer.

Keberagaman jenis film seperti di atas membuat masyarakat memiliki banyak pilihan untuk menontonnya. Sebuah film yang menurut penonton bagus biasanya dilihat dari jalan ceritanya, bintang filmnya, adegan-adegan di dalamnya, karakter yang ditonjolkan oleh tokoh di dalam film, dan lain-lain. Tetapi, semua itu tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada sutradara. Sutradara merupakan 'otak' dari pembuatan sebuah film . Tanpa ada sutradara, tidak aka

nada sebuah film. Peran seorang sutradara menentukan keberhasilan sebuah film. Peran seorang sutradara menentukan keberhasilan sebuah film. Sebab, jalan cerita sebuah film, adegan, pemilihan tokoh, semuanya ada di sutradara. Istilah dalam dunia perfilman menyebut sutradara sebagai *director* (Prasetya, 2019:31).

b. Semiotika dan Film

Berbicara mengenai perkembangan teknologi saat ini, semiotika memiliki ranah tersendiri untuk dapat berkembang. Perspektif ilmu komunikasi memberikan sebuah ruang bagi semiotika untuk dapat berpartisipasi dalam mengembangkan keilmuannya. Salah satu aspek dalam kajian komunikasi yang memiliki keterkaitan dengan semiotika adalah film. Film sebagai gambar bergerak dan representasi realita sosial tentunya memiliki banyak simbol dan tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam dunia film, sering kali kita temui berbagai macam hal yang bisa dikatakan jauh dari kenyataan, atau disebut hiperrealitas (Prasetya, 2019:41).

Konsep hiperrealitas ini dikemukakan oleh tokoh yang bernama Jean Baudrillard. Baudrillard adalah tokoh yang terkenal dengan kajian Hiperrealitas, yakni kajian yang membahas tentang sebuah peristiwa yang tidak memiliki asal usul jelas, dalam artian beberapa peristiwa saat ini jauh dari realitas sebenarnya. Peristiwa yang palsu akan tampak lebih nyata dari kenyataannya. Pola pemikiran Jean Baudrillard lebih condong pada bentuk komunikasi persuasiv, karena bertujuan untuk membuat komunikasi menjadi percaya dengan tampilan hiperrealitas tersebut.

Film yang notabene dibangun dengan banyak tanda membutuhkan sebuah koneksi atau kerja sama antar tanda-tanda tersebut. Susunan teks yang terdapat dalam film merupakan fokus utama dalam membentuk sebuah makna. Teks tersebut dapat berbentuk sebuah karakter tokoh ataupun simbol-simbol budaya, kode budaya dan narasi visual. Film tersebut jika tidak merupakan film documenter menyajikan ‘teks’ fiktional yang memunculkan dunia (fiktif global) yang mungkin ada (Sobur, 2013:129).

Rangkaian gambar, suara, dan dialog yang membentuk sebuah jalan cerita merupakan cara film dalam bertutur cerita. Film cenderung melibatkan konsep tanda, simbol yang berwujud visual untuk menyampaikan pesan. Tidak ketinggalan juga, film melibatkan kode budaya di dalamnya, untuk merepresentasikan konsep mental masyarakat yang ada dalam cerita. Pada tataran ini, semiotika sinematografi memiliki pesan dalam mengembangkan kajian keilmuan khususnya yang berkaitan dengan semiotika komunikasi. Hubungan antarsistem penandaan dalam susunan teks terangkum menjadi satu dalam sebuah tayangan film. (Prasetya, 2019:42)

Pengayaan pola pikir mengenai semiotika dan film sebenarnya bisa dilakukan dengan melakukan identifikasi terhadap simbol-simbol dan ode budaya dalam film. Semiotika memahami bahwa kode budaya dalam film merupakan gabungan konsep tanda dengan kultur masyarakat. Identifikasi paling dominan adalah melalui bahasa yang digunakan. Bahasa sebagaimana diketahui mencakup kode-kode representasi makna yang ingin diungkapkan oleh si pengirim pesan, sehingga di dalam bahasa kita mengetahui makna apa yang

terkandung seta bagaimana kita akan menanggapi pemakaian tersebut. Konsep kerja semiotika dan film pada tataran ini bisa diketahui korelasinya, sehingga kita bisa mengambil sebuah kesimpulan bahwa antara semiotika dengan film merupakan sebuah bentuk relasi pemakaian mengenai penyampaian bentuk-bentuk simbol visual dan linguistic dalam konsep sinematografis (Prasetya, 2019:43).

c. Pendukung Visualisasi Dalam Film

Sebuah film untuk bisa dianggap film yang baik tentunya membutuhkan berbagai sarana pendukung. Berbagai alat, teknologi dan tentunya sumber daya manusia menjadi syarat wajib dalam menciptakan sebuah karya *audio visual* yang layak untuk ditonton oleh banyak orang. Tentunya banyak sekali hal-hal yang menjadi sarana pendukung tersebut, namun dalam buku ini akan dijelaskan aspek-aspek yang dianggap penting sekaligus memiliki keterkaitan erat dengan konsep penelitian film dari perspektif tradisi semiotic (Prasetya, 2019:39).

1) *Shot/Angle*

Shot merupakan teknis pengambilan gambar yang dilakukan oleh kamera. Beberapa orang ada yang mengatakan “*shoot*”, namun lebih jamak menggunakan kata “*shot*”. Pengambilan gambar atau “*shot*” dalam film bukan tanpa maksud, Bahkan sering sekali *shot* mampu memengaruhi jalannya sebuah cerita dalam film. Teknik *shot* membutuhkan keterampilan dari kameramen dan sutradara untuk mampu membentuk sebuah cerita yang menarik. Dalam aspek ini, kameramen dan sutradara harus kompak dan

memiliki tingkat komunikasi yang baik sehingga dalam sebuah proses syuting tidak sering terjadi pengulangan adegan. (Prasetya, 2019:39)

2) *Lighting*

Lighting atau pencahayaan juga merupakan salah satu aspek penting dari proses pembuatan sebuah film. Tanpa adanya cahaya, maka film tidak akan bisa diproses lebih lanjut. Bahkan, dalam pembuatan film yang bertemakan gelap pun tetap membutuhkan cahaya. Fungsi dari pencahayaan adalah untuk bisa memperjelas objek yang disyuting dan tentunya memperlihatkan jalan cerita. Dalam beberapa proses pembuatan film, factor cahaya juga mampu membuat sebuah film menjadi menarik. Syuting yang dilakukan pada siang hari juga tetap membutuhkan pencahayaan. Hal ini bertujuan untuk membentuk sebuah keseimbangan gambar dalam proses syuting. (Prasetya, 2019:39-40)

3) *Make Up*

Make up atau tata rias juga merupakan salah satu aspek terpenting dalam proses visualisasi dan pembuatan film. Tata rias khusus bertujuan untuk memperlihatkan sebuah karakter dalam film, dan tentunya memiliki keterkaitan dengan jalannya sebuah cerita. Dalam film-film horror misalnya, kemampuan sang *make up artust* dalam menciptakan sebuah karakter yang seram diperlukan dalam film ini. Tata ruas yang sesuai dengan jalan cerita (terkadang juga harus sesuai dengan keinginan sutradara) menjadi penentu keberhasilan sebuah film. (Prasetya, 2019:40)

Dalam film laga, sang juru rias juga dituntut untuk mampu menggambarkan bahwa sang actor sedang menjalani sebuah proses laga atau konflik, misalnya dengan membuat sebuah darah palsu yang diletakkan di bagian wajah dan lain sebagainya. Untuk karakter perempuan, *make up* juga menjadi sebuah keharusan. Karakter sebagai perempuan yang cantik dan anggun juga harus menjadap dukungan dari sang juru rias. (Prasetya, 2019:40).

4) *Wardrobe*

Wardrobe atau pakaian yang dikenakan, hampir sama dengan tata rias, *wardrobe* juga memiliki peran penting dalam pembuatan sebuah film. Pakaian dan segala aksesoris menjadi sebuah pendukung, terutama dalam memunculkan sebuah karakterisasi. Kita bisa mengambil sebuah contoh yaitu film yang bertemakan *superhero* misalnya. Untuk menunjukkan bahwa dia adalah *superhero*, maka membutuhkan beberapa aksesoris seperti baju super, kendaraan, dan lain sebagainya. Dalam arti lain, *wardrobe* juga berfungsi sebagai identitas bagi sang pemain film. (Prasetya, 2019:40-41)

5) *Backsound*

Musik pengiring menjadi aspek yang tidak boleh dilupakan dalam sebuah film. Tanpa adanya musik, film akan terasa hambar. Namun, adakalanya sebuah film dengan konsep tertentu, tidak menggunakan music salam sekali, biasanya film yang bertemakan dokumenter. Namun saat ini kecenderungan

film dengan *genre* apapun selalu disertai dengan *background*.(Prasetya, 2019:41)

B. Definisi Operasional

Dalam Penelitian ini, perlu diketahui definisi operasional dari setiap variabel untuk menghindari ketidakjelasan arti dari variabel-variabel yang akan diteliti. Definisi operasional dari variabel tersebut dinyatakan sebagai berikut:

1. Semiotika

Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2007:282)

2. Diskriminasi

Menurut Theodorson yang dikutip (Fulthoni, 2009:5), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan terhadap perorangan atau kelompok, berdasarkan sesuatu yang biasanya bersifat kategorial, atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras,kesukubangsaan, agama, dan keanggotaan.

3. Film

Film adalah gambar bergerak, berperan sebagai saran baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta

menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknnis lainnya kepada masyarakat umum

4. Kulit Hitam

Kulit hitam adalah konsep diri orang-orang keturunan Afrika yang sudah bergenerasi tinggal di luar Afrika, termasuk para selebritas berkulit hitam di amerika seperti Denzel Washington, Beyonce, atau Mike Tyson, takkan pernah luntur. Salah satu aspek terpenting pandangan dunia suku-suku Afrika (kulit hitam) adalah agama. Meski sebagian besar warga Afrika masih menganut kepercayaan nenek moyang mereka, sebagian telah beralih agama menjadi Muslim atau Kristen. Namun tidak jarang mereka masih dipengaruhi oleh tradisi lama mereka, sehingga agama baru itu terkadang dipraktikkan secara “kreatif” (Mulyana, 2016:169).

C. Penelitian Terdahulu yang relevan

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu yang relevan

NO	NAMA, TAHUN PENELITIAN DAN UNIVERSITAS	JUDUL PENELITIAN	HASIL, DAN PEMBAHASAN
1.	Emri Noval Tri Putra, 2018 Universitas Islam Riau	Representasi Peran Ayah Pada Vito Corleone Dalam Film <i>The GodFather</i>	Hasil dan pembahasan yang terdapat pada penelitian ini adalah film <i>The GodFather</i> ini selain dari film yang bergenre <i>action criminal</i> tetapi menghadirkan sesuatu yang positif kepada public, dengan cara menambahkan unsur peran ayah yang penuh dengan kasih saying terhadap keluarganya.
2.	Nia Lovita, 2019 Universitas Islam Riau	Analisis Semiotika Diskriminasi Kelainin Fisik dan Kelas Sosial Dalam	Hasil dan pembahasan yang terdapat pada penelitian ini adalah film <i>The Greatest Showman</i> adalah pada aspek penampilan,

		Film <i>The Greatest Showman</i>	aksi/tindakan, dialog, dan kelas sosial. Film ini menampilkan bagaimana diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial yang terjadi pada saat itu. Berbagai hinaan, caci maki, dan perbuatan keji dilakukan terhadap minoritas, khususnya dikarenakan adanya perbedaan fisik.
3.	Poppy Nurafni Agustin, 2018 Universitas Islam Riau	Analisis Semiotika Nilai Moral Yang Terkandung di Dalam Film <i>Dear Zindagi</i>	Hasil dan pembahasan yang terdapat pada penelitian ini adalah nilai-nilai moral yang terkandung di dalam film <i>Dear Zindagi</i> ini yang berhasil peneliti ambil diantaranya adanya adil dan bijaksana, rendah hati, menghormati dan menghargai, tahu balas budi.
4	Fanny Ariesta, Liliana Muliastuti, 2017 Universitas Negeri Jakarta	Diskriminasi Ras Dalam Film <i>The Help</i> Karya Tate Taylor (Kajian Feminisme)	Hasil dan pembahasan yang terdapat pada penelitian ini adalah perilaku-perilaku yang mencerminkan diskriminasi ras dalam film <i>The Help</i> karya Tate Taylor. Diskriminasi yang dialami oleh pembantu perempuan kulit hitam yakni penindasan ras, penindasan kelas sosial kekayaan atau ekonomi, penindasan <i>gender</i>
5	Della Fauziah Ratna Puspita, Iis Kurnia Nurhayato	Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan <i>Line</i> Versi Adzan Ayah	Hasil dan pembahasan yang terdapat pada penelitian ini dari potongan-potongan <i>scene</i> yang menurut peneliti merujuk kepada bias gender pada iklan kisah ramadhan <i>Line</i> versi Adzan Ayah. Dalam menguraikan hasil penelitian, penelitian didukung oleh data sekunder yaitu studi kepustakaan, studi kepustakaan ini berupa buku, artikel, jurnal ilmiah baik berbentuk cetak maupun digital internet. Pada kode pertama yaitu kode tampilan, nampak penampilan kedua tokoh pada iklan Ramadhan <i>Line</i> Versi Adzan Ayah

Perbandingan :

Semua kajian penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian semua menggunakan analisis semiotika.

Namun terdapat perbedaan dari kajian penelitian penelitian terdahulu dengan kajian yang penulis lakukan.

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Emri Noval Tri Putra, sama sama meneliti tentang film. Yang menjadi pembeda adalah, penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Sedangkan penulis menggunakan analisis Semiotika John Fiske.
2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nia Novita, sama sama meneliti menggunakan semiotika John Fiske dan sama-sama meneliti mengenai diskriminasi. Yang menjadi pembeda adalah, peneliti terdahulu meneliti mengenai kelainan fisik. Sedangkan penulis meneliti mengenai diskriminasi ras pada kulit hitam.
3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Poppy Nurafni Agustin, sama sama meneliti sebuah film, Yang membedakan yaitu, peneliti terdahulu menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan meneliti nilai moral pada film tersebut. Sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske dan meneliti mengenai diskriminasi ras pada kulit hitam.
4. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fanny Ariesta, sama sama meneliti diskriminasi ras pada film. Yang membedakan yaitu, peneliti terdahulu menggunakan teori feminisme menurut Layli Philips. Sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti secara (*holistic*) (utuh) dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alami, serta dengan memanfaatkan untuk keperluan penelitian menilai dari segi prosesnya (Moleong 2007:6)

Pada penelitian ini penulis menggunakan analissi semiotika John Fiske yang merupakan satu dari banyak bagian kelompok metode analisis semiotika, untuk meneliti tentang film bisa menggunakan kode-kode televisi (*The Codes of Television*). Menurut John Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi tersebut saling berhubungan sehingga membentuk sebuah makna. Kode-kode televisi tersebut terbagi dalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana level realitas, representasi, dan ideology tentang diskriminasi ras kulit hitam pada film *The Hate U Give*.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek adalah target memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Subjek penelitian ini adalah film *The Hate U Give*

2. Objek

Objek penelitian adalah suatu atribut dari dua orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2012: 38). Objek dari penelitian ini adalah diskriminasi pada kulit hitam pada film *The Hate U Give*

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Dikarenakan penelitian ini bersifat semiotika maka peneliti tidak melakukan terjun ke lapangan seperti penelitian lainnya yang melakukan terjun ke lapangan untuk mendapatkan hasil. Penelitian ini melalui proses pengamatan langsung dengan menganalisis Diskriminasi Kulit Hitam Pada Film *The Hate U Give*.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan sejak Januari 2020 melalui subjek penelitian yaitu Diskriminasi Kulit Hitam Pada Film *The Hate U Give*.

D. Sumber Data


Didalam penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif dari data primer dan sekunder:



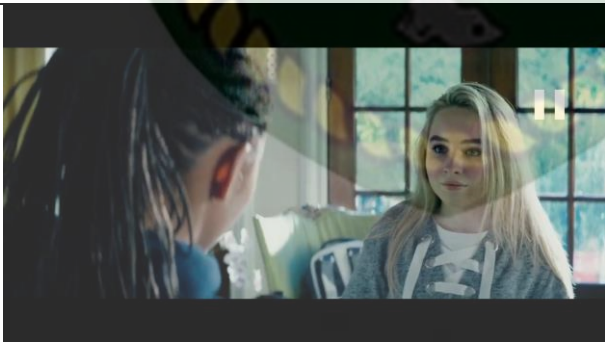
1. Data primer



Data primer Yaitu data yang diperoleh melalui sumber utama yaitu “*The Hate U Give*” yang menjadi objek penelitian. Pengumpulan data dengan menganalisis isi pada isi film tersebut, seperti makna dari potongan adegan *scene* per *scene* yang terdapat didalam film, arti bahasa yang digunakan dalam bidang

berdialog aktris dan actor, teknik sinematografi, dan unsur lain yang ada didalam film.


TABEL 3.3
Tabel Sumber Data Primer

No	Visual	Audio	Durasi
1		<p>Polisi :”Dalam hitungan ketiga kalian harus bubar”</p> <p>Warga : “Ngomong apa kau, bung?”</p> <p>Starr : “Khalil pernah hidup!, Khalil pernah hidup!”</p> <p>Polisi : “Maju!”</p> <p>Starr : “Apapun yang kita katakana, tak peduli seberapa keras kita teriak, mereka menolak untuk mendengarkan kita.”</p>	<p>1:52:00- 1:52:56</p>

2		<p>Srarr:”Tolong dia!”</p> <p>Polisi :”Tetap disana jangan bergerak!”</p> <p>Starr:”Dia terluka parah, tolong dia, dia terluka parah!”</p> <p>Polisi:”Dimana? Dimana pistolnya?”</p> <p>Starr:”Pistol apa?”</p>	<p>28:13- 28:36</p>
3	 <p>Orang kulit putih suka berkoar tentang keberagaman di sekolah itu,</p>	<p>Regina:”Orang kulit putih suka berkoar tentang keberagaman di sekolah itu, tapi kasus ini terlalu menyolok perbedaannya”</p>	<p>46:06- 46:12</p>
4		<p>Hailey : ”Itu mengerikan, keluarga yang malang,”</p> <p>Starr : ”Apa?”</p> <p>Hailey :”Anaknya hanya menjalankan tugas dan melindungi dirinya, hidupnya juga berarti kan?”</p> <p>Starr:”Kau unfollow Tumblrku sehabis unjuk rasa, kenapa? Apa karena aku posting foto</p>	<p>1:18:43- 1:18:57</p>

	 <p>Anaknya hanya menjalankan tugas dan melindungi dirinya.</p>	<p>Emmett Till? Apa kau bersimpati dengan keluarganya yang malang sebelum kau berpaling?"</p> <p>Hailey: Maya, sekarang dia menganggapku rasis"</p>	
5		<p>Starr: "Kau bahkan tak sadar telah berbuat rasis, ya?"</p> <p>Hailey: "Karena aku tidak rasis"</p> <p>Starr: "Ini tentang kita dan kami. Nyawa orang kulit hitam berarti, sampai kau genggam kuat dompetmu saat di elevator dengan orang kulit hitam, kau tak harus bilang Negro dan menyemprot selang air ke orang kulit hitam agar disebut rasis,</p> <p>Hailey: "Kau berbeda dengan mereka Starr"</p> <p>Starr: "Aku berbeda? Aku gadis kulit hitam yang tidak berbahaya?"</p> <p>Hailey: "Ya,, seperti itu, tapi temanmu itu beda, Dia adalah pengedar narkoba. Pada akhirnya dia juga akan dibunuh oleh seseorang."</p>	1:39:37- 1:40:11

6		<p>Carlos : "Tapi kau masih belum yakin mereka melakukan kesalahan"</p> <p>Starr : "Itu alasan kita menggeledah, untuk memastikan mereka tidak bersenjata, kita periksa SIM mereka dan kita suruh mereka untuk tidak bergerak. Tapi jika mereka buka pintu, atau memasukkan tangan ke dalam jendela, ada kemungkinan mereka mengambil senjata, jadi jika aku pikir mereka membawa pistol, aku tak akan ragu untuk menembaknya."</p> <p>Starr : "Kau menembaknya? Karena kau pikir kau melihat senjata? Kau tak bilang sesuatu lebih dulu? Seperti "angkat tangamu"?"</p> <p>Carlos : "Tergantung, apakah saat itu malam hari? Apakah aku bisa melihat dengan jelas? Apakah aku sedang bertugas sendirian?"</p>	1.34.16- 1.36.20
---	--	--	---------------------

		<p>Starr : "Bagaimana jika kau bertugas di lingkungan orang kulit putih? Dan ada orang kulit putih memakai jas, mengendarai Mercedes, dia bisa saja bandar narkoba kan?"</p> <p>Carlos : "Bisa jadi"</p> <p>Starr : "Jadi saat kau melihat dia, memasukkan tangan ke jendela, dan kau pikir kau melihat senjata, apakah kau akan menembak dia? Atau kau akan bilang "angkat tanganmu"?"</p> <p>Carlos : "Aku akan bilang "angkat tanganmu!"</p>	
--	--	---	--

Penjelasan gambar:

Scene 1 : Disini polisi meminta para warga kulit hitam yang berunjuk rasa untuk bubar, padahal mereka berunjuk rasa tidak dengan kerusuhan, polisi semakin mengancam menghitung mundur ketika Starr berteriak "Khalil pernah hidup!", pada akhirnya polisi maju untuk membubarkan unjuk rasa dan menembakkan gas air mata. Pada *scene* ini terlihat bahwa polisi tidak mau dan tidak peduli apa yang dikatakan warga kulit hitam yang berunjuk rasa untuk menjunjung keadilan, tanpa adanya kerusuhan polisi langsung membubarkan paksa kerumunan unjuk rasa dan menangkap mereka satu persatu.

Scene 2 : Adegan ini terjadi setelah polisi menembak Khalil, awalnya Khalil ditilang oleh polisi dengan tanpa alasan dan disaat polisi sedang memeriksa surat surat kendaraan Khalil di mobil polisi, Khalil mengambil sikat rambut di dalam mobil untuk merapikan rambutnya karena memang itu sebuah kebiasaan Khalil, tanpa pikir panjang polisi langsung menembak Khalil, polisi langsung mencari pistol yang diambil oleh Khalil dari dalam mobilnya yang ternyata itu adalah sebuah sikat rambut, yang mana seharusnya polisi memberitahu Khalil untuk mengangkat tangan dulu untuk memastikan benda apa yang diambil olehnya. Hal ini termasuk pada diskriminasi ras, penulis mengatakan ini sebagai diskriminasi ras dikarenakan pada *scene* yang berdurasi 1 jam 35 menit seorang polisi menjawab pertanyaan Starr bahwa polisi tersebut akan mengatakan “Angkat tanganmu” terlebih dahulu apabila orang yang didepan polisi itu mengambil sesuatu di dalam jendela mobil apabila ia adalah orang kulit putih.

Scene 3 : Ibu Starr berkata kepada Maverick bahwa orang kulit putih di sekolah Starr suka berkoar tentang keberagaman, apabila sekolah mengetahui bahwa Starr adalah saksi dari khusus ini maka orang kulit putih di sekolah Starr akan memandang orang kulit hitam selalu berkaitan dengan kriminal. Hal ini termasuk kepada diskriminasi ras.

Scene 4 : *Scene* ini berawal dari Hailey, Starr, dan Maya menonton berita di TV mengenai latar belakang kehidupan polisi yang menembak Khalil, narasumber mengatakan bahwa polisi tersebut takut untuk keluar rumah setelah kejadian tersebut, lalu Hailey mengatakan “ia hanya menjalani tugas dan melindungi dirinya, hidupnya juga berarti kan?”. Starr mengatakan bahwa Hailey pikir

hidupnya lebih berharga daripada orang yang Hailey bela saat unjuk rasa. Lalu Starr bertanya kepada Hailey kenapa ia unfollow akun Tumblrnnya setelah unjuk rasa, Starr bertanya apakah karena ia mengunggah foto Emmett Till, yaitu seorang pria kulit hitam yang dibunuh oleh orang kulit putih dengan alasan yang tidak pasti pada tahun 1995. Yang pada nyatanya Hailey memang sedikit rasis kepada orang-orang kulit hitam.

Scene 5 : Pada *Scene* ini berawal saat Hailey mendatangi Starr untuk melupakan kejadian pertengkaran mereka yang sudah lalu, dan Starr bertanya “Apakah kau tidak sadar telah berbuat rasis? Sampai kau genggam kuat dompetmu saat di Elevator dengan orang kulit hitam kau tak harus bilang “Negro” dan menyemprot selang air ke orang kulit hitam”, lalu Hailey berkata bahwa Starr tidak berbahaya adalah alasan Hailey berteman dengan Starr dan Hailey berkata “Tapi temanmu itu beda, dia adalah pengedar narkoba, Pada akhirnya dia juga akan dibunuh oleh seseorang. Polisi itu melihat senjata walaupun itu sikat rambut.

Scene 6 : Ketika Starr sedang berbicara dengan paman Carlos yang juga bekerja di kepolisian, paman Carlos menjelaskan prosedur penangkapan orang mencurigakan di jalan lalu paman Carlos berkata ”Tapi jika mereka membuka pintu atau memasukkan tangan ke jendela, ada kemungkinan mereka mengambil senjata, jadi jika aku pikir dia membawa pistol, aku tak akan ragu, aku akan menembaknya” lalu Starr bertanya ”Bagaimana jika kau bertugas di lingkungan orang kulit putih dan mereka melakukan hal yang sama, apakah kau akan menembaknya atau kau akan bilang ”angkat tanganmu”?”, lalu paman Carlos menjawab ”aku akan menjawab angkat tanganmu”.

2. Data sekunder

Pengumpulan data juga diperoleh melalui data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber data kedua dari data yang kita perlukan. Data sekunder diharapkan dapat membantu mengungkap data yang diharapkan. Peneliti harus berhati-hati didalam menggunakan data sekunder, karena bisa saja data tersebut belum tentu sesuai dengan yang dibutuhkan. Pengumpulan data juga diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh data-data dan teori-teori yang relevan untuk memperoleh jawaban tentang masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada Penelitian ini penulis melakukan beberapa metode agar mendapatkan data yang dibutuhkan dan lengkap

1. Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2012:226) observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, data dikumulikan dengan menggunakan berbagai bantuan alat yang sangat canggih. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan film *The Hate U Give*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyalin data-data atau arsip yang tersedia pada *interview* atau instansi yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi bisa berberntuk tulisan, gambar, buku harian, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012:82). Dalam

penelitian ini, penulis menggunakan dokumen berupa buku, jurnal, internet maupun bahan tertulis lainnya yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian ini.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data yang telah didapat dalam pengecekan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri, maka untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut Moleong (2010:330) triangulasi merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam Film *The Hate U Give*, triangulasi tersebut diaplikasikan dengan cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan film dengan data hasil analisis
2. Membandingkan hasil analisis dengan isi sebuah dokumen yang berkaitan.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini memusatkan pada penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske yang berdasarkan pada level ideologi.

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis mengumpulkan data dan menganalisis dengan melalui teori Semiotika John Fiske, yaitu melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Penulis menonton film *The Hate U Give*
2. Melakukan pengamatan terhadap bentuk-bentuk diskriminasi terhadap kulit hitam didalam *scene* pada film *The Hate U Give*

3. Mengklasifikasikan data dengan meng-*capture scene* yang menggambarkan diskriminasi terhadap ras kulit hitam pada film *The Hate U Give*
4. Menginterpretasikan *scene* tersebut berdasarkan tiga elemen John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideology
5. Menarik kesimpulan dan hasil analisis dan interpretasi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah 20th Century Fox

Gambar 4.1
20th Century Fox Logo



Sumber: <https://www.20thcenturystudios.com>

20th Century Fox ini berawal dari 3 orang penciptanya pada tahun 1935 yaitu William Fox, Joseph M. Schenck, dan Darryl F. Zanuck. Spyros Skouras yang saat itu manajer Fox West Coast Theatres, membantu mewujudkan dan menjadi presiden perusahaan baru. Perusahaan telah berjuang sejak William Fox kehilangan kendali perusahaan pada tahun 1930. Fox Film Corporation dan Twentieth Century Pictures resmi bergabung pada tahun 1935. Logo lampu sorotan dan lagu tema yang meriah telah menjadi ikon bagi Hollywood. Sepanjang perjalanannya, studio ini merilis beberapa film yang paling disukai dan sukses dalam sejarah Hollywood, termasuk “Avatar,” “Titanic,” “*Home Alone*,” “*Die Hard*,” “Alien,” “*Star Wars : A New Hope*,” dan “*Planet of the Apes*,”

Pengganti Zanuck yaitu produser Buddy Adler meninggal 1 tahun setelahnya. Presiden Spyros lalu membawa serangkaian eksklusif produksi, tetap

tidak ada yang sesukses Zanuck. Pada awal 1960an 20th Century Fox berada dalam kesulitan. Verisu baru Cleopatra (1963) mulai berproduksi pada tahun 1959 dengan Joan Collins

Pada ada tanggal 14 Desember 2017 media massa dan hiburan Amerika Serikat (AS) Walt Disney mengakhiri perjalanan brand paling ternama di industri hiburannya 20th Century Fox setelah 85 tahun berproduksi. Langkah itu menyusul rebranding yang dilakukan Disney pada Januari 2020, dimana 20th Century Fox sempat diubah menjadi 20th Century Studios. Sebelumnya pada 2019, Rupert Murdoch's *News Corp* membeli 20th Century fox pada pertengahan 1980an, bersama dengan serangkai stasiun televisi Amerika, yang memungkinkan Murdoch untuk membuat jaringan Fox TV.

Murdoch semakin memperluas merek Fox dengan peluncuran Fox News pada 1996. Fox News sendiri sempat mengalami beberapa skandal pelecehan seksual. Disney diketahui membeli sebagian besar aset media Fox milik Rupert Murdoch senilai 71,3 miliar dolar AS (Rp, 1.051 triliun) pada tanggal 14 Desember 2017. Disney juga mengganti nama sejumlah studio televisinya, seperti ABC Studios dan ABC Signature Studios menjadu ABC Signature, sementara Fox 21 Television Studios akan diubah menjadi Touchstone Television.

20th Century Fox Television tercatat telah mengeluarkan banyak program televisi populer. Seperti seri orisinil Batman, M*A*S*H dan The Simpsons. Awal 2020, ketika 20th Century Fox diubah namanya memperlihatkan keinginan Disney untuk menjaga jarak dengan jaringan televisi Fox News milik Murdoch yang dikenal sebagai media beraliran sayap kanan.

Sebagai pemilik jaringan ABC, Disney sendiri sudah cukup dominan dalam industri kanal televisi di AS. Studio film 20th Century Fox dikenal karena berhasil memproduksi film-film besar yang sangat populer dalam sejarahnya seperti Avatar dan Titanic. 20th Century Fox lahir pada 1935 ketika Twentieth Century Pictures dan Fox Films bersatu. Lalu pada 1937 sejarah pembuatan film Disney dimulai, saat itu film Putri Salju dan Tujuh Kurcaci menjadi debut.

Sekarang Disney makin meluas, mencakup Lucasfilm yang melahirkan waralaba Star Wars dan Marvel Studios. Aset yang tersisa dari Fox seperti Fox Entertainment, Fox Sports, dan Fox News adalah bagian dari Fox Corporation, yang terpisah dan tidak ada hubungannya dengan Disney. Disney juga mengumumkan juga akan mengganti nama studio TV lainnya dengan nama dan gambar baru.

Lalu Walt Disney Company memutuskan untuk menghapus nama “Fox” dari aset-aset milik 20th Century Fox yang diakuisisi pada Maret 2019 lalu. Menurut laporan dari *Variety*, Fox Searchlight Picture hanya akan menjadi Searchlight Picture. Disney telah memulai proses penghapusan nama “Fox” lewat alamat email staf Searchlight, yang semula dengan alamat fox.com diganti dengan menajadi searchlightpictures.com. Selain itu, poster untuk film Searchlight berikutnya “Downhill”, yang dibintangi Julia Louis Dreyfus dan Will Ferrell, pun dibuka dengan “Searchlight Pictures Presents.” Film ini akan menjadi rilisan Searchlight pertama yang debut dengan logo baru. Selain itu, “Call of the Wild,” sebuah film keluarga, akan dirilis di bawah nama 20th Century tanpa Fox.

Logo produksi 20th Century yang terkenal berasal dari logo *Twentieth Century Pictures* dan diadopsi oleh 20th Century Fox setelah merger pada tahun 1935. Logo tersebut terdiri dari beberapa tumpukan huruf, tiga dimensi, logo monolitik atau yang dijuluki monument yang dikelilingi oleh bangunan Art deco dan diterangi oleh lampu sorot. Dalam logo produksi yang muncul diawal film tersebut, lampu sorot dianimasikan dan urutannya disertai dengan kemeriahan khas yang pada awalnya dibuat pada tahun 1933 oleh Alfred Newman. Dan tata letak asli logo dirancang oleh efek khusus animator dan seniman lukisan Emil Kosa Jr.

Logo dari kemeriahan 20th Century Fox telah diakui sebagai ikon zaman keemasan Hollywood. Tampilannya diawal film-film populer seperti *How Green Was My Valley* yang dirilis pada tahun 1941 dan *MASH* yang dirilis pada tahun 1970 memperkuat pengakuannya.

Pada tahun 1994, setelah beberapa upaya gagal, produser televisi Fox yang bernama Kevin Burns, disewa untuk memproduksi logo baru untuk perusahaan, kali ini mereka menggunakan proses yang baru dari CGI yang menambahkan lebih banyak *detail* dan animasi, dengan gambar-gembor Fox 21 detik yang diatur oleh David Newman dan Bruce Broughton digunakan sebagai garis bawah.

Dan akhirnya pada tahun 2009, logo yang telah diperbarui oleh *Blue Sky Studios* memulai debutnya dengan merilis film *Avatar*. Logo 20th Century Studios memulai debutnya pada poster film *The New Mutant*, sementara logo di layar debutnya di iklan televisi untuk film *The Call of the Wild*. Logo 20th Century Studios dianimasikan oleh *Picturemill*, berdasarkan animasi *Blue Sky Studios*.

Dari awal perjalanan karirnya ke produksi film. Fox Film Corporation mengoperasikan laboratorium pemrosesan sendiri. Laboratorium aslinya terletak di Fort Lee, New Jersey bersama dengan studio. Lab ini disertakan dengan studio baru yang dibangun di Los Angeles pada tahun 1916. Perpindahan laboratorium Fort Lee ke gedung Fox Studios yang baru di Manhattan pada tahun 1919 dipimpin oleh Alan E. Freedman.

Lalu pada tahun 1932, Freedman membeli laboratorium dari Fox dengan harga \$2.000.000 untuk mendukung apa yang ada pada waktu itu merupakan likuiditas Fox yang terbilang gagal. Ia mengganti nama operasi menjadi “Laboratorium DeLuxe,” yang kemudian menjadi DeLuxe Entertainment Services Group. Freedman menjual kembali lab-lab tersebut pada tahun 1940-an ke tempat yang saat itu bernama 20th Century Fox dan tetap sebagai presiden hingga 1960-an. DeLuxe menambahkan dua laboratorium lagi di Chicago dan Toronto dan memproses film dari studio selain Fox di bawah kepemimpinan Freedman.

2. Profil Film *The Hate U Give*

Gambar 4.2
Poster Film *The Hate U Give*



Sumber: IMDB.com

Film *The Hate U Give* merupakan film berdasarkan dari buku novel karya Angie Thomas yang diterbitkan pada tanggal 28 Februari 2017, novel ini berhasil menduduki peringkat pertama pada daftar novel remaja terlaris di *The New York Times* dan sanggup bertahan selama 50 minggu lamanya. Novel ini mendapat pujian positif dan berhasil mendapatkan penghargaan, yaitu penghargaan dari penjualan buku *Waterstones* pada 22 Maret 2018, dan Angie Thomas kini telah mengoleksi beberapa penghargaan antara lain, *Goodreads Choice Awards Best Debut Goodreads Author*, *Goodreads Choice Awards Best Young Adult Fiction*, *Audie Award for Young Adult*, *Audie Award for Best Female Narrator*. Lalu Angie Thomas bekerja sama dengan George Tillman Jr untuk mengadaptasi cerita novel tersebut ke karya lebar (*film*) dan skenarionya ditulis oleh Audrey Wells. Usaha jerih payah George Tillman Jr pun membuahkan hasil, ia memenangkan beberapa penghargaan yaitu *African-American Film Critics*

Association (AAFCA) pada tahun 2018 memenangkan 3 penghargaan yaitu, *Best Supporting Actor* (Russel Hornsby), *Breakout Performance* (Amandla Stenberg), dan berhasil mendapatkan peringkat ketiga dalam nominasi *Top 10 Films*, *Alliance of Women Film Journalist* pada tahun 2019 berhasil memasuki 2 nominasi yaitu, *Best Writing and Adapted Screenplay* (Audrey Wells), *Best Women Screenwriter* (Audrey Wells), *American Film Festival* pada tahun 2018 memenangkan 1 nominasi yaitu *Narrative Feature* (George Tillman Jr), *BET Awards* pada tahun 2019 berhasil memasuki 1 nominasi yaitu *Best Movie*, *Black Film Critics Circle Awards* pada tahun 2018 berhasil mendapatkan peringkat ke 4 dalam nominasi *Best Picture*, *Black Reel Awards* pada tahun 2019 berhasil memasuki 4 nominasi yaitu *Outstanding Actress* (Amandla Stenberg), *Outstanding Supporting Actor* (Russel Hornsby), *Outstanding Score* (Dustin O'Halloran), *Outstanding Original Song* (Arlissa), *Broadcast Film Critics Association Awards* pada tahun 2019 berhasil memasuki 1 nominasi yaitu *Best Young Actor/Actress* (Amandla Stenberg), *Casting Society of America, USA* tahun 2019 berhasil memasuki 1 nominasi yaitu *Outstanding Achievement in Casting – Big Budget Feature – Drama* (Yesi Ramirez), *Chicago International Film Festival* pada tahun 2018 memenangkan 1 nominasi yaitu *Best Narrative English-Language Feature* (George Tillman Jr), *Georgia Film Critics Association (GAFCA)* pada tahun 2019 berhasil memasuki 1 nominasi (George Tillman Jr, Audrey Wells), *Greater Western New York Film Critics Association Awards* pada tahun 2018 berhasil memasuki 1 nominasi yaitu *Best Supporting Actor* (Russel Hornsby), *Guild of Music Supervisors Awards* pada tahun 2019 berhasil

memasuki 1 nominasi yaitu *Best Music Supervision for Films Budgeted Under 25 Million Dollars* (Season Kent), *Hamptons International Film Festival* pada tahun 2018 memenangkan 2 nominasi yaitu *Best Narrative Feature* (George Tillman Jr), *Breakthrough Artist* (Amandla Stenberg), *Heartland Film* pada tahun 2018 dimenangkan oleh George Tillman Jr (*director*) dan *Twentieth Century Fox* (*distributor*), *Hollywood Film Awards* pada tahun 2018 memenangkan 1 nominasi yaitu *Breakthrough Actress* (Amandla Stenberg), *Hollywood Music In Media Awards (HMMA)* pada tahun 2018 memenangkan 1 nominasi yaitu *Best Original Song – Feature Film* (Jessica Karpov, Arlissa, Kevin White, Mike Woods), *Image Awards (NAACP)* pada tahun 2019 memenangkan 1 nominasi yaitu *Outstanding Actress in a Motion Picture* (Amandla Stenberg) dan masuk 3 nominasi lainnya yaitu *Outstanding Supporting Actor in a Motion Picture* (Russel Hornsby), *Outstanding Supporting Actress in a Motion Picture* (Regina Hall), *Outstanding Motion Picture, Indiana Film Journalist Association, US* pada tahun 2018 berhasil memenangkan 3 nominasi yaitu *Best Picture, Best Adapted Screenplay* (Audrey Wells), *Best Actress* (Amandla Stenberg), dan berhasil memasuki 1 nominasi yaitu *Best Supporting Actor* (Russel Hornsby), *International Cinephile Society Awards* pada tahun 2019 berhasil memasuki 1 nominasi yaitu *Best Supporting Actor* (Russel Hornsby), *Los Angeles Online Film Critics Society Awards* pada tahun 2018 memenangkan 3 nominasi yaitu *Best Picture, Best Adapted Screenplay* (Audrey Wells), *Best Breakthrough Performance* (Amandla Stenberg) dan berhasil memasuki 2 nominasi lainnya yaitu *Best Supporting Actor* (Russel Hornsby), *Best Performance by an Actress 23 and Under* (Amanda Stenberg),

Mill Valley Film Festival pada tahun 2018 memenangkan 1 nominasi yaitu *U.S. CINEMA* (George Tillman Jr), *MTV Movie + TV Awards* pada tahun 2019 berhasil memasuki 1 nominasi yaitu *Best Performance in a Movie* (Amandla Stenberg), *Music City Film Critics' Association Awards* pada tahun 2019 berhasil memasuki 1 nominasi yaitu *Best Young Actress* (Amandla Stenberg), *Philadelphia Film Critics Circle Awards* pada tahun 2018 memenangkan 1 nominasi yaitu *Best Script* (Audrey Wells), *ReFrame* pada tahun 2019 memenangkan 1 nominasi yaitu *Feature* (Twentieth Century Fox), *San Francisco Film Critics Circle* pada tahun 2018 berhasil memasuki 1 nominasi yaitu *Best Supporting Actor* (Russel Hornsby), *Savannah Film Festival* pada tahun 2018 dimenangkan oleh Amandla Stenberg, *Seattle Film Critics Society* pada tahun 2019 berhasil memasuki 1 nominasi *Best Supporting Actor* (Russel Hornsby), *St. Louis Film Critics Association*, *US* pada tahun 2018 berhasil memasuki 1 nominasi *Best Soundtrack*, *Teen Choice Awards* pada tahun 2019 berhasil memasuki 2 nominasi *Choice Drama Movie*, *Choice Drama Movie Actress* (Amandla Stenberg), *Toronto Internation Film Festival* pada tahun 2018 berhasil memasuki 1 nominasi *Best Canadian Feature Film* (George Tillman Jr), *Utah Film Critics Association Awards* pada tahun 2018 memenangkan 1 nominasi *Best Supporting Actor* (Russel Hornsby) dan berhasil memasuki 1 nominasi lainnya *Best Adapted Screenplay* (Audrey Wells), *Washington DC Area Film Critics Association Awards* pada tahun 2018 berhasil memasuki 1 nominasi *Best Youth Performance* (Amandla Stenberg), *Women Film Critics Circle Awards* pada tahun 2018 memenangkan 1 nominasi yaitu *Best Woman Storyteller* (Audrey Wells) dan berhasil memasuki 2

nomominasi lainnya yaitu *Best Young Actress* (Amandla Stenberg), *Best Family Film*, *Women's Image Network Awards* pada tahun 2019 memenangkan 1 nominasi yaitu *Supporting Actress Feature Film* (Regina Hall) dan berhasil memasuki 2 nominasi lainnya yaitu *Outstanding Actress Feature Film* (Amandla Stenberg) dan *Outstanding Feature Film*.

The Hate U Give merupakan film dengan *genre crime film, drama*. Hal ini disebabkan film *The Hate U Give* menceritakan kehidupan seorang anak perempuan berkulit hitam yang bernama Starr Carter yang menuntut keadilan atas pembunuhan sahabat kecilnya Khalil yang ditembak mati oleh polisi atas kesalahan pahaman yang muncul.. Film ini menjadi salah satu film Afrika-Amerika yang mendapat *respon* positif oleh beberapa nominasi yang telah dimenangkan.

3. Pemain dan Tim produksi *The Hate U Give*

Tabel 4.4
Tabel Cast Film The Hate u Give

Pemain	Pemeran
Amandla Stenberg	Star Carter
Regina Hall	Lisa Carter
Russel Hornsby	Maverick Carter
Anthony Mackie	King
Issa Rae	April Ofrah
Common	Carlos
Algee Smith	Khalil
Sabrina Carpenter	Hailey
K.J. Apa	Chris
Domonique Fishback	Kenya
Lamar Johnson	Seven Carter
TJ Wright	Sekani
Megan Lawless	Maya
Rhonda Johnson Dents	Miss Rosalie
Tony Vaughn	Mr. Lewis
Marcia Wright	Tammy

Al Mitchell	Mr. Reuben
Karan Kendrick	Iesha
Javon Johnson	Pastor Eldridge
Mike Stoudt	Reporter
Tye Claybrook Jr.	Driver
Andre Ward-Hammond	Brenda
Drew Starkey	Cop 115
Monique Grant	Neighbor
Kurt Yue	John
Nick J. McNeil	Black Cop
Djames Jones	Goon
Abby Glover	White Girl
William J. Harrison	White Boy
Susan Santiago	Gomez
Hassan Welch	Young Seven
Brian Brightman	Officer
Moses Jones	King Lord
Kai N. Ture	Young Starr

Sebuah Film sebegus apapun dan sesukses apapun tidak luput dari tangan - tangan para *crew* dan pihak – pihak yang terlibat dalam penggarapan film. Begitu juga dengan film *The Hate U Give* yang sukses berkat orang – orang yang terlibat di dalamnya. Dan inilah orang – orang yang menjadikan film *The Hate U Give* sukses meraih beberapa penghargaan khususnya memenangkan *African-American Film Critics Association (AAFCA)* pada tahun 2018

Tabel 4.5

Tabel Tim Produksi Film The Hate u Give

Jabatan	Nama
Sutradara	George Tillman Jr.
Produser	Marty Bowen Wyck Godfrey Robert Teitel George Tillman Jr.
Skenario	Audrey Wells
Musik	Dustin O'Halloran
Sinematografi	<u>Mihai Mălaimare Jr.</u>
Penyunting	Alex Blatt Craig Hayes

Perusahaan produksi	Fox 2000 Pictures State Street Pictures Temple Hill Entertainment
Distribusi	20 th Century Fox
Tanggal Rilis	7 September 2018
Durasi	132 Menit (2 Jam 12 Menit)

4. Profil Sutradara Film *The Hate U Give*

Gambar 4.3
George Tillman Jr



Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/George_Tillman_Jr.

George Tillman Jr lahir pada tanggal 26 Januari 1969 Milwaukee, Wisconsin, Amerika Serikat. Tillman paling terkenal untuk mengarahkan film *Soul Food* (1997) dan *Men of Honor* (2000). Tillman juga produser dari *Soul Food: The Series* di televisi dan 4 film dalam *Barbershop Series* : *Barbershop*, *Barbershop 2: Back in Business*, *Beauty Shop* and *Barbershop: The Next Cut*. Tillman juga menyutradarai film biografi *Notorious*, tentang almarhum rapper kelahiran Brooklyn *The Notorious B.I.G*, dan menyutradarai serta memproduksi drama *The Hate U Give* (2018).

Tillman dinominasikan untuk penghargaan *Black Film Award* untuk sutradara terbaik *Soul Food* (1997). Tillman juga dinominasikan *Black Reel*

Award untuk *Best Director* dan *Best Screenplay Notorious* (2009). Ayahnya, George Tillman, bekerja di pabrik *American Motors* di Kenosha, Wisconsin, dan ibunya adalah seorang sekretaris. Selama masa kanak-kanaknya, Tillman meminjam kamera 8mm ayahnya dan mulai merekam berbagai hal dengan Milwaukee's *Public Access* saluran televisi kabel. Pada usia delapan tahun, Tillman mendapatkan naskah televisi pertamanya, *All My Children*, dan menulis *soap opera* pertamanya serta pertunjukan lima menit pertamanya. Bertahun-tahun kemudian, kepada seorang pewawancara sehubungan dengan menerima naskah *All My Children*, Tillman berkata "Saya memberi tahu mereka tentang perubahan plot tertentu yang saya inginkan dan saya pikir saya bisa membantu karakter-karakter itu, itu adalah permulaan bagi saya, penulisan .

Tillman bersekolah di John Marshall High School di Milwaukee dan dia mengambil *Mass Communication Magnet Classes*. Saat remaja, Tillman membuat video amatir dan membuat *Splice of Life*, yang merupakan program untuk televisi akses publik lokal. Setelah bersekolah, Tillman melanjutkan pendidikannya di Columbia College di Chicago dan mengambil jurusan Film dan Video. Tillman memutuskan untuk pindah ke Chicago karena menurutnya banyak hal yang terjadi di sana secara kreatif. "Ada banyak teater di sana, dan ada banyak hal yang terjadi di Chicago yang ingin saya ikuti, jadi di sanalah saya bersekolah film", menurut Tillman, saat di sekolah film, ia membuat film pendek berdurasi 30 menit berjudul Paula yang merupakan kisah seorang ibu tunggal Afrika-Amerika berusia 17 tahun yang bekerja di sebuah restoran dan memotivasi orang – orang di sekitarnya. Kesuksesan Paula dikaitkan dengan berbagai penghargaan termasuk

penghargaan *The Black Filmmaker's Hall of Fame Award* “George Tillman Jr”. Dan juga memenangkan *Midwest Regional, Dramatic Category of the Academy of Motion Pictures Arts and Sciences 19th Annual Student Academy Award Competition* (1992). Pada tahun 1991, Tillman lulus dari *Columbia College* dan menjadi bagian dari kemitraan penyutradaraan dan produksi dengan rekan kuliahnya Robert Teitel, dan bersama –sama mendirikan perusahaan mereka *Managerie Film*. Seiring berjalannya waktu, Tillman menghidupi dirinya dengan menjadi *Production Assistant*. Dia membantu mengerjakan berbagai iklan, tetapi dia ingin selalu menyutradarai, “Biasanya, saya orang pertama di lokasi syuting dan orang terakhir yang pergi, bekerja keras selama 18 jam dan saya hanya merasa ingin menjadi seorang sutradara, mengapa saya ingin melakukan ini?”. Satu – satunya pengalaman Tillman yang dekat dengan sutradara dibuat ketika dia mengerjakan film *Mo Money*, penulis *Mo Money* Damon Wayans mengatakan kepada serikat pekerja bahwa dia ingin lebih banyak orang Afrika-Amerika menjadi bagian dari kru yang merupakan alasan utama mengapa Tillman dipekerjakan. Tillman adalah penata rias dan dapat membuat mereka membuat film tersebut. Pada saat itu, Tillman menyadari bahwa jika dia ingin menyutradarai, dia harus menulis naskahnya sendiri untuk mewujudkan semuanya. “Itu akan menjadi jalan yang panjang dari menjadi PA (*Production Assistant*) sampai menjadi sutradara.

Tillman mulai menulis skripnya untuk *Scenes for the Soul*, dan mengirim skrip tersebut ke *New Line*, tetapi mereka menolaknya, Awalnya anggaran untuk memproduksi *Scene of the Soul* adalah 1 juta dollar, tetapi Tillman dan rekannya

Tietel tidak dapat mengumpulkan 1 juta dollar, jumlah yang bisa mereka kumpulkan adalah sebesar 150.000 dollar dan itu berlangsung selama 2 tahun. Lalu Tillman menggunakan filmnya yang berjudul Paula, dan memutuskan untuk melakukan pemutaran. Dia mengundang investor untuk datang menyumbang mulai dari 500 hingga 5000 dollar. Pada akhir pemutaran, Tillman dan Tietel mengumpulkan 130.000 dollar dan mereka memulai syutingnya.

George Tillman Jr juga telah masuk dan memenangkan penghargaan nominasi dari beberapa kategori. Berikut adalah penghargaan yang telah tercapai oleh George Tillman Jr

- a. *American Film Festival (2018), Narrative Feature (The Hate U Give)*
- b. *Black Reel Awards for Television (2019), Outstanding Directing, Drama Series (This Is Us)*
- c. *Black Reel Awards for Television (2017), Outstanding Directing, Drama Series (Episode: This Is Us: I Call Marriage)*
- d. *Chicago International Film Festival (2018), Best Narrative English-Language Feature (The Hate U Give)*
- e. *Hamptons International Film Festival (2018), Best Narrative Feature (The Hate U Give)*
- f. *Truly Moving Picture Award (2018), The Hate U Give*
- g. *Mill Valley Film Festival (2018), U.S. Cinema*

5. Profil Penulis Novel *The Hate U Give*

Gambar 4.4
Angie Thomas



Sumber: Teen Vogue

Angie Thomas lahir pada tanggal 20 September 1988, Angie lahir dan besar di Jackson, Mississippi, ketika dia masih tinggal di sana Angie menjadi sasaran beberapa kasus kekerasan senjata di usia muda. Dia dibesarkan di dekat rumah aktivis hak –hak sipil yang terbunuh yaitu Medger Evers, ibunya Angie mendengar suara tembakan yang membunuhnya (Medger Evers). Angie telah menyaksikan baku tembak untuk pertama kalinya pada umur 6 tahun.

Dalam sebuah wawancara dengan *The Guardian*, Angie menceritakan ketika ibunya membawanya ke perpustakaan keesokan harinya untuk menunjukkan kepada Angie bahwa “ada lebih banyak hal di dunia ini daripada apa yang Angie lihat pada hari itu”, Kalimat itulah yang membuat Angie terinspirasi untuk mulai menulis.

Niat awal Angie yaitu menulis novel fantasi dan novel remaja, namun Angie khawatir ceritanya tidak menarik. Ketika Angie masih menjadi mahasiswa, Angie menyelesaikan novel pertamanya, salah satu profesornya mengatakan bahwa

ceritanya unik dan tulisannya dapat menyuarakan mereka yang telah dibungkam. Selama ini Angie juga mendengar tentang penembakan Oscar Grant di berita. Ditambah dengan berita kematian Trayvon Martin, Tamir Rice, Michael Brown, dan Sandra Bland, mereka adalah pengaruh besar dalam novel tersebut.

Angie Thomas menjadikan Tupac Shakur sebagai inspirasi untuk tulisannya. Angie telah merasakan berbagai macam emosional ketika mendengarkan musiknya Tupac. Angie telah menjelaskan bahwa judul *The Hate U Give* terinspirasi oleh tato THUG LIFE milik Tupac, yang seharusnya merupakan singkatan dari “*The Hate U Give Little Infants Fucks Everybody*”. Angie memahami arti kalimat tersebut yaitu “kebencian yang kau berikan pada anak kecil, akan menghancurkan semuanya.”

Dalam sebuah wawancara bersama *The Daily Telegraph*, Angie menyatakan bahwa dia bertujuan untuk “*show truth and tear down stereotypes*” di dalam tulisannya. Dan dia juga mengatakan bahwa penting bagi orang kulit putih untuk mendengarkan keluhan dari gerakan *Black Lives Matter*. Setelah diterbitkan, *The Hate U Give* diadaptasi menjadi film dengan nama yang sama pada tahun 2018 oleh 20th Century Fox, yang dibintangi oleh Amandla Stenberg.

Dalam sebuah wawancara dengan *Publisher Weekly*, Angie Thomas memberikan wawasan tentang perannya sebagai seorang aktivis “saya selalu melihat dan menulis sebagai bentuk aktivisme. Jika tidak ada yang lain, buku memberikan kita gambaran sekilas tentang kehidupan yang mungkin belum pernah kita ketahui sebelumnya. Ada gerakan *Black Lives Matter* dan organisasi *Black Lives Matter*, dan saya menghormati apa yang keduanya lakukan. Saya tahu

bahwa *The Hate U Give* adalah buku ‘masalah’, tetapi saya tidak begitu menginginkannya menjadi seperti itu. Saya ingin membuat sesuatu yang sangat politis tampak pribadi. Sementara saya ingin Khalil dapat mewakili para pemuda yang kehilangan nyawanya dan dengan cepat dicap preman, saya ingin plot buku menjadi miliknya sendiri, Aku tidak ingin merendahkan keluarga siapapun.

The Hate U Give, awalnya ditulis sebagai cerita pendek, memulai debutnya di *New York Best Seller list* untuk buku *hardcover* dewasa muda dalam minggu pertama rilis pada tahun 2017. *The Hate U Give* ditulis, seperti yang dikatakan oleh Angie Thomas, untuk mengungkap masalah kontroversial kebrutalan polisi dan gerakan *Black Lives Matter*. Plot buku ini mengenai gadis remaja, Starr Carter, dan bagaimana hidupnya dipengaruhi oleh kematian temannya, Khalil, seorang remaja kulit hitam tak bersenjata yang ditembak oleh petugas polisi kulit putih. *The Hate U Give* membahas efek dari kebrutalan polisi terhadap komunitas di sekitar korban.

Pada tahun 2018, *Katy Independent School District* di Katy, Texas, menyingkirkan buku tersebut dari raknya setelah ada keluhan atas kata – kata kotor, dan serikat polisi *South Carolina* meminta agar segera buku tersebut dihapus dari daftar bacaan musim panas sekolah, karena apa yang dianggap serikat pekerja, “hampir indoktrinasi ketidakpercayaan terhadap polisi”

6. Sinopsis Film *The Hate U Give*

Seorang gadis bernama Starr Carter (Amandla Stenberg) berpindah – pindah antara dua dunia. Dua yang satu adalah lingkungan tempat tinggalnya yang

miskin, dihuni oleh sebagian besar orang – orang kulit hitam. Dua yang satu lagi, adalah sekolah yang kebanyakan diisi oleh orang – orang kulit putih.

Kesenjangan yang tak nyaman antara dua dunia, orang – orang kulit hitam dan orang kulit putih mendadak hancur ketika Starr menyaksikan penembakan fatal yang dilakukan oleh seorang polisi dan menewaskan sahabat masa kecilnya

Pada malam itu Starr pergi ke pesta di *Garden Heights*. Dia bertemu dengan Khalil, dan ketika Khalil mengantarnya pulang dengan mobil, mereka diberhentikan oleh seorang polisi. Khalil dipaksa keluar dari mobil dan petugas polisi menembaknya meskipun Khalil tidak bersenjata.

Setelahnya, pembunuhan tersebut menjadi topic utama dalam negri. Khalil disebut preman, pengedar obat dan anggota geng. Saat menjadi semakin jelas bahwa polisi kurang tertarik melakukan investigasi, terjadi protes di jalanan dan lingkungan Starr menjadi zona perang. Mereka semua berusaha mencari tahu apa yang sesungguhnya terjadi pada malam itu dan hanya Starr satu – satunya yang bisa menjawabnya.

Dia menghadapi tekanan dari kedua komunitas ini. Starr harus menemukan suaranya sendiri dan membela apa yang menurutnya benar. Dia memberikan banyak wawancara untuk membersihkan nama Khalil, tapi apa yang dia katakan menjadi penentu akhir bagi polisi ini dan yang lebih penting lagi apakah polisi ini dituduh membunuh Khalil.


B. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda – tanda diskriminasi terhadap kulit hitam dalam film *The Hate U Give*. Seperti yang telah diungkapkan

sebelumnya pada bagian metodologi penelitian, peneliti akan menggunakan analisis semiotika dari John Fiske. Dalam prosesnya, peneliti akan mengawali dengan menghubungkan adegan pada beberapa potongan *scene* dalam film *The Hate U Give*.

1. Scene 1 (Diskriminasi Hukum)

Tabel 4.6
Tabel Scene 1

<p><i>Sign</i></p>	 <p>01:52:00 s/d 01:52:56</p>
<p><i>Shot</i></p>	<p><i>Long Shot, Medium Shot</i></p>
<p><i>Visual</i></p>	<p>Polisi membubarkan paksa pengunjung rasa berkulit hitam dengan menembakkan gas air mata dan menangkap mereka padahal tidak terjadi kerusuhan</p>
<p><i>Set</i></p>	<p>Kota Garden Heights</p>
<p><i>Dialog</i></p>	<p>Polisi :”Dalam hitungan ketiga kalian harus bubar” Warga : “Ngomong apa kau, bung?” Starr : “Khalil pernah hidup!, Khalil pernah hidup!” Polisi : “Maju!” Starr : “Apapun yang kita katakan, tak peduli seberapa keras kita teriak, mereka menolak untuk mendengarkan kita.”</p>

Audio	-
-------	---

1) Pada **Level Realitas**, diskriminasi secara hukum terlihat pada aspek perilaku

a) Perilaku

Pada *scene* di atas terlihat polisi yang sedang mengamankan unjuk rasa mengenai keadilan terhadap Khalil tidak memperdulikan apa yang dikatakan pengunjuk rasa dan membubarkan pengunjuk rasa dengan paksa.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi secara hukum terlihat pada aspek aksi

a) Aksi

Aksi yang terjadi kepada unjuk rasa yaitu polisi membubarkan paksa aksi unjuk rasa yang dilakukan warga kulit hitam dengan menangkap dan menembakkan gas air mata kepada pengunjuk rasa yang tidak membuat kerusuhan pada aksi unjuk rasanya.

3) Pada **Level Ideologi**, diskriminasi hukum terlihat pada aspek ras.

a) Ras

Sesuai *scene* di atas para polisi tidak memperdulikan suara dari pengunjuk rasa berkulit hitam dan suara dari Starr.

2. Scene 2 (Diskriminasi Ras)

Tabel 4.7
Tabel Scene 2

<p>Sign</p>	 <p>00:28:13 s/d 00:28:36</p>
<p>Shot</p>	<p>Medium Shot, Close Up</p>
<p>Visual</p>	<p>Polisi yang menilang Khalil menembak Khalil tanpa melihat apa yang dipegang oleh Khalil</p>
<p>Set</p>	<p>Trotoar jalan Garden Heights</p>
<p>Dialog</p>	<p>Starr : "Tolong dia!" Polisi : "Tetap disana, jangan bergerak!" Starr : "Dia terluka parah, tolong dia, dia terluka parah" Polisi : "Dimana? Dimana pistolnya?" Starr : "Pistol apa?"</p>
<p>Audio</p>	<p>-</p>

1) Pada **Level Realitas**, diskriminasi kelas ras terlihat pada aspek perilaku.

a) Perilaku

Scene di atas menunjukkan perilaku polisi yang tidak patut dicontoh, dikarenakan disaat Starr meminta tolong polisi tersebut untuk memanggil ambulans dan menolong Khalil, polisi itu tidak menghiraukannya, dia tetap sibuk mencari pistol yang dipegang Khalil sedangkan Khalil tidak memiliki pistol dan polisi tersebut langsung melarikan diri.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi kelas ras terlihat pada aspek aksi.

a) Aksi

Tindakan yang dilakukan polisi ini merupakan tindakan yang salah ketika seorang polisi menembak tanpa alasan yang jelas, pada *scene* tersebut polisi menembak Khalil yang sedang mengambil sikat rambut di dalam mobilnya dan polisi beralasan Khalil mengambil pistol, sebagai polisi seharusnya polisi tersebut menyuruh Khalil mengangkat tangan terlebih dahulu, bukan langsung menembak.

3) Pada **Level Ideologi**, diskriminasi kelas ras terlihat pada aspek sosialisme.


a) Sosialisme

Seperti yang diperlihatkan pada *scene* di atas, ketika sang polisi mengetahui bahwa yang diambil oleh Khalil dari dalam mobilnya sendiri adalah sebuah sikat rambut, bukan pistol, polisi ini langsung

melarikan diri dan meninggalkan Khalil yang terluka parah oleh tindakan tidak bertanggung jawab dari sang polisi.

3. Scene 3 (Diskriminasi Sosial)

Tabel 4.8
Tabel Scene 3

<i>Sign</i>	 <p>00:46:06 s/d 00:46:12</p>
<i>Shot</i>	<i>Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Lisa Carter sedang beradu argumen dengan Maverick Carter
<i>Set</i>	Rumah Maverick Carter
<i>Dialog</i>	<p>Lisa : "Aku ingin anakku punya masa depan yang baik, memang itu tujuanku"</p> <p>Maverick : "Itulah sebabnya kita menyekolahkan mereka disitu"</p> <p>Lisa : "Dan apa tindakan sekolah, jika mereka tahu Starr bersama Khalil pada malam itu? Orang kulit putih suka berkoar tentang keberagaman di sekolah itu, tapi kasus ini terlalu menyolok perbedaannya."</p>
<i>Audio</i>	-

1) Pada **Level Realitas**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek ekspresi.

a) Ekspresi

Dilihat dari apa yang dibicarakan oleh Lisa kepada Maverick memperlihatkan bahwa Lisa berbicara dengan ekspresi yang sangat serius ketika Lisa berkata ”Dan apa tindakan sekolah, jika mereka tahu Starr bersama Khalil pada malam itu? Orang kulit putih suka berkoar tentang keberagaman di sekolah itu, tapi kasus ini terlalu menyolok perbedaannya.” Seolah – olah Lisa tahu betul apa yang akan terjadi pada Starr jika pihak sekolah benar – benar tahu mengenai kasus itu dan Lisa mengkhawatirkannya.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek narasi dan konflik.

a) Narasi

Berdasarkan dari pembicaraan pada *scene* di atas, narasi yang disampaikan oleh Lisa menunjukkan kekhawatiran dampak yang akan terjadi apabila pihak atau teman sekolah mengetahui Starr bersama Khalil pada saat kejadian itu, dari narasi yang disampaikan bisa disimpulkan kekhawatiran Lisa takut anaknya dijauhi di sekolah yang dominan berisi orang kulit putih itu.

b) Konflik

Lisa mengkhawatirkan anaknya akan mendapat konflik didiskriminasi secara fisik di sekolahnya sekarang dikarenakan sekolah tersebut sebagian besar diisi oleh orang berkulit putih.


3) Pada **Level Ideologi**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek ras.

a) Ras

Kekhawatiran Lisa sebenarnya kekhawatiran yang kompleks yang dibayangkan oleh Lisa, kalau disimak lebih baik, diskriminasi ras akan terjadi kepada anaknya dimana di sekolah tersebut sekitar 90% adalah orang berkulit putih dan memiliki sifat yang berbeda – beda, selama peneliti menonton film ini, hanya ada beberapa orang kulit hitam yang bersekolah di sana, ketika tidak ada konflik yang terjadi pun, orang kulit putih suka melihat sinis kepada Starr.

4. Scene 4 (Diskriminasi Sosial)

Tabel 4.9
Tabel Scene 4

<p><i>Sign</i></p>	 <p>01:17:51 s/d 01:19:05</p>
<p><i>Shot</i></p>	<p><i>Medium Shot</i></p>

<i>Visual</i>	Starr sedang bertengkar dengan Hailey
<i>Set</i>	Rumah Maya
<i>Dialog</i>	<p>Hailey : "Itu mengerikan, keluarga yang malang,"</p> <p>Starr : "Apa?"</p> <p>Hailey : "Anaknya hanya menjalankan tugas dan melindungi dirinya, hidupnya juga berarti kan?"</p> <p>Starr : "Kau <i>unfollow</i> tumblrku sehabis unjuk rasa, kenapa? Apa karena aku <i>posting</i> foto Emmett Till? Apa kau bersimpati dengan keluarganya yang malang sebelum kau berpaling?"</p> <p>Hailey : "Maya, sekarang dia menganggapku rasis"</p>
<i>Audio</i>	-

1) Pada **Level Realitas**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek bicara.

a) Bicara

Pada *scene* di atas memperlihatkan Starr, Hailey, dan Maya sedang menonton berita di televisi yang memberitakan polisi yang menembak Khalil, bahwa dia tidak berani untuk keluar rumah bahkan hanya untuk membeli sebotol susu karena banyak orang – orang kulit hitam mulai membencinya, ada ancaman kematian untuk polisi tersebut dan keluarganya. Disaat itu Hailey berkata "itu mengerikan, keluarga yang malang, anaknya hanya menjalankan tugas dan melindungi dirinya." disini Hailey seolah – olah tidak melihat kasus tersebut dari sisi lain karena berkaitan dengan orang kulit hitam.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek konflik

a) Konflik

Konflik pada *scene* ini terjadi ketika Starr mulai kecewa dengan apa yang dikatakan Hailey bahwa hidup polisi tersebut lebih berharga, hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang Hailey bela ketika unjuk rasa, di lain sisi Hailey hanya senang bisa usai kelas lebih awal karena adanya unjuk rasa tersebut. Dan konflik lainnya datang ketika Hailey melakukan *unfollow* akun tumblr Starr setelah unjuk rasa karena Starr *posting* foto Emmett Till, yaitu seorang anak kulit hitam berumur 14 tahun yang dikenang kematiannya karena digantung di Mississippi pada tahun 1995 setelah dituduh menyinggung seorang wanita kulit putih di toko kelontong keluarganya.

3) Pada **Level Ideologi**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek ras.

a) Ras

Hailey tidak menyukai orang ras kulit hitam terkecuali Starr karena menurutnya berbeda, tetapi pada *scene* di atas memperlihatkan Hailey sudah tidak menyukai Starr karena Hailey sudah tidak mengenal siapa diri Starr dalam arti lain Hailey menganggap Starr berubah secara sifat ditambah Starr *posting* foto Emmett Till dan Hailey tidak menyukainya lalu meng-*unfollow* akun tumblr Starr.

5. Scene 5 (Diskriminasi Ras)

Tabel 4.10
Tabel Scene 5

<i>Sign</i>	 <p>01:39:37 s/d 01:39:11</p>
<i>Shot</i>	<i>Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Starr sedang bertengkar dengan Hailey
<i>Set</i>	Sekolah
<i>Dialog</i>	<p>Starr : "Kau bahkan tak sadar telah berbuat rasis ya?"</p> <p>Hailey : "Karena aku tidak rasis"</p> <p>Starr : "Ini tentang kita dan kami, nyawa orang kulit hitam berarti, sampai kau genggam kuat dompetmu saat di elevator dengan orang kulit hitam, kau tak harus bilang 'Negro' dan menyemprot selang air ke orang kulit hitam agar disebut rasis, Hailey"</p> <p>Hailey : "Kau berbeda dengan mereka Starr"</p> <p>Starr : "Aku berbeda? Aku gadis kulit hitam yang tidak berbahaya?"</p> <p>Hailey : "Ya, seperti itu, tapi temanmu itu beda, dia adalah pengedar narkoba. Pada akhirnya dia juga akan dibunuh oleh seseorang."</p>
<i>Audio</i>	-

1) Pada **Level Realitas**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek ekspresi.

a) Ekspresi

Ketika Hailey datang menghampiri Starr saat di sekolah, Hailey berniat untuk meminta maaf kepada Starr soal perselisihan mereka, lalu Starr menjelaskan kepada Hailey kenapa dia melakukan hal rasis kepada orang kulit hitam beberapa waktu lalu dan dia berkata bahwa Starr "berbeda dengan merela(orang kulit hitam lainnya)" dan Starr berkata kenapa dia berbeda lalu Hailey menjawab "Iya, tapi temanmu itu beda, dia adalah pengedar narkoba. Pada akhirnya dia juga akan dibunuh oleh seseorang". Hailey mengatakan itu sambil mengeluarkan ekspresi dengan alis mata yang naik sebelah seakan Hailey merendahkan Khalil sebagai orang kulit hitam selain Starr temannya.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek karakter.

a) Karakter

Scene di atas memperlihatkan sosok seorang Hailey adalah karakter yang cukup rasis kepada orang kulit hitam dan memilih – milih dalam pertemanan, sebab sepanjang film *The Hate U Give*, Hailey hanya mempunyai 1 teman berkulit hitam yaitu Starr, alasan Hailey mau berteman dengan Starr hanya karena Starr berbeda dengan orang kulit hitam lainnya, dan karakter buruk Hailey lainnya diperlihatkan ketika Hailey mengatakan "Tapi temanmu itu beda, dia pengedar narkoba, Pada akhirnya dia juga akan dibunuh oleh seseorang." Kalimat tersebut

dikatakan di depan Starr yang dimana Starr adalah sahabat masa kecilnya Khalil dan tidak mungkin Starr bisa menerima kalimat itu begitu saja, seharusnya sebagai teman yang baik, Hailey tidak mengatakan hal seperti itu kepada Starr, hal tersebut menandakan Hailey mempunyai karakter yang buruk.

3) Pada **Level Ideologi**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek ras

a) Ras

Seperti yang dikatakan Starr kepada Hailey pada *scene* di atas, Hailey pernah memegang erat dompetnya ketika bersama dengan orang kulit hitam di elevator dan menyemprotkan air dari selang minumannya ke orang kulit hitam itu dan berkata "Nigga". Di Amerika sebenarnya ada aturan masyarakat bahwa orang kulit putih tidak boleh mengatakan kalimat "Nigga" kepada orang kulit hitam, hal tersebut dianggap rasis terkecuali kalimat tersebut dilontarkan sesama orang kulit hitam.

6. *Scene* 6 (Diskriminasi ras)

Tabel 4.11
Tabel *Scene* 6

<p><i>Sign</i></p>	<div data-bbox="624 1637 1203 1957" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="767 1962 1059 1995">01:34:16 s/d 01:36:20</p>
--------------------	--

<i>Shot</i>	<i>Long Shot, Medium Shot</i>
<i>Visual</i>	Starr sedang berbicara dengan paman Carlos tentang prosedur tugas di jalanan
<i>Set</i>	Rumah
<i>Dialog</i>	<p>Carlos : "Tapi kau masih belum yakin mereka melakukan kesalahan"</p> <p>Starr : "Itu alasan kita mengeledah, untuk memastikan mereka tidak bersenjata, kita periksa SIM mereka dan kita suruh mereka untuk tidak bergerak. Tapi jika mereka buka pintu, atau memasukkan tangan ke dalam jendela, ada kemungkinan mereka mengambil senjata, jadi jika aku pikir mereka membawa pistol, aku tak akan ragu untuk menembaknya."</p> <p>Starr : "Kau menembaknya? Karena kau pikir kau melihat senjata? Kau tak bilang sesuatu lebih dulu? Seperti "angkat tangan?""</p> <p>Carlos : "Tergantung, apakah saat itu malam hari? Apakah aku bisa melihat dengan jelas? Apakah aku sedang bertugas sendirian?"</p> <p>Starr : "Bagaimana jika kau bertugas di lingkungan orang kulit putih? Dan ada orang kulit putih memakai jas, mengendarai Mercedes, dia bisa saja bandar narkoba kan?"</p> <p>Carlos : "Bisa jadi"</p> <p>Starr : "Jadi saat kau melihat dia, memasukkan tangan ke jendela, dan kau pikir kau melihat senjata, apakah kau akan menembak dia? Atau kau akan bilang "angkat tangan?""</p> <p>Carlos : "Aku akan bilang "angkat tangan!""</p>
<i>Audio</i>	-

1) Pada **Level Realitas**, diskriminasi ras terlihat pada aspek ekspresi.

a) Ekspresi

Ketika Starr dan paman Carlos sedang berbincang mengenai prosedur tugas seorang polisi di jalanan tiba – tiba Starr bertanya apabila paman

Carlos sedang bertugas di lingkungan orang kulit putih dan melihat orang kulit putih yang mencurigakan lalu melihat orang yang dicurigai tersebut memasukkan tangannya ke dalam jendela mobil dan berfikir dia mengambil senjata apakah paman Carlos menembaknya atau bilang "angkat tanganmu"? Lalu paman Carlos menjawab "Angkat tanganmu". Ketika paman Carlos mengatakan itu Carlos terlihat mengeluarkan ekspresi serius tanpa ragu sedikitpun mengatakannya. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang paman Carlos katakan ketika dia menjelaskan apabila menemui orang kulit hitam mengambil sesuatu dari dalam jendela mobil yang belum tentu itu senjata atau bukan, Carlos akan langsung menembaknya.

2) Pada **Level Representasi**, diskriminasi ras terlihat pada aspek percakapan.

a) Percakapan

Dilihat dari segi percakapan yang dilakukan oleh Starr dan Carlos memperlihatkan bahwa sebagai polisi, Carlos lebih tidak ragu untuk menembak orang kulit hitam yang mencurigakan daripada orang kulit putih yang mencurigakan.

3) Pada **Level Ideologi**, diskriminasi kelas sosial terlihat pada aspek ras.

a) Ras

Scene diatas memperlihatkan bahwa Carlos yang berkulit hitam sekalipun akan memperlakukan orang kulit hitam secara tidak adil dibandingkan dengan orang kulit putih.

C. Pembahasan Penelitian

1. Konfirmasi Data dan Hasil Analisis

Diskriminasi saat ini sudah menjadi paham yang tumbuh subur di masyarakat. Akibatnya cara pandang yang diskriminatif sering dijumpai dalam kehidupan sehari – hari. Hadirnya film – film yang bertemakan diskriminasi yang saat ini muncul, ternyata belum cukup untuk mencegah tindakan – tindakan diskriminatif.

Pada *scene* yang dibahas oleh peneliti, rata – rata diskriminasi yang terlihat adalah diskriminasi ras, *scene* diskriminasi ras yang dibahas memperlihatkan bahwa ras orang kulit hitam masih mendapatkan perlakuan tidak adil dari sebagian orang, terjadinya penindasan dan ketidakadilan hukum yang dilakukan kepada ras orang kulit hitam. Pada level realitas seperti penampilan di film ini diperlihatkan bahwa orang kulit hitam lebih nyentrik daripada orang kulit putih, orang berkulit hitam lebih suka bergaya terlebih mengenai sepatu yang bermerk. Lalu pada level narasi diperlihatkan bahwa orang kulit hitam suka berbicara dengan bahasa *slang* atau bahasa gaul yang disepakati sesama orang kulit hitam, lalu dari segi konflik orang kulit putih cenderung terlibat konflik antar geng mengenai bisnis dan terlibat konflik dengan hukum terlebih hukum yang tidak adil buat mereka, dari segi karakter orang kulit hitam lebih *friendly* kepada orang yang baru dikenal terlebih apabila sudah berteman lama. Dan pada level Ideologi seperti materialisme diperlihatkan bahwa orang kulit hitam suka berbisnis untuk mendapatkan uang terlebih lagi jika orang kulit putih banyak tidak menerima pekerja untuk orang berkulit hitam, dengan krisisnya ekonomi yang dialami, sebagian orang berkulit hitam lebih memilih untuk mendapatkan uang dengan

cara yang ilegal seperti menjual narkoba dan sebagainya. Diskriminasi ras adalah istilah yang untuk mengacu kepada diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang atas dasar ras mereka. Kebijakan ras dapat meresmikan tindakan diskriminasi ini, tetapi hal semacam itu juga seringkali diberlakukan tanpa melalui undang – undang. Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan keterkaitan antara diskriminasi ras dengan dampak buruk terhadap kesehatan jasmani dan rohani, Beberapa bukti berasal dari berbagai negara, termasuk Amerika Serikat, Britania Raya, dan Selandia Baru.

Berikut adalah penjelasan bentuk diskriminasi ras yang ditampilkan pada film *The Hate U Give*:

a. *Scene 1*

Disini petugas keamanan unjuk rasa terlihat membubarkan secara paksa kerumunan unjuk rasa atas keadilan untuk Khalil dengan cara menembakkan gas air mata padahal unjuk rasa tidak berlangsung ricuh dan petugas tidak mendengarkan keluhan unjuk rasa lalu mengancam pengunjung rasa dengan hukum undang – undang yang apabila tidak ditaati mereka akan ditahan di penjara.

b. *Scene 2*

Seperti yg diperlihatkan, polisi tersebut menembak Khalil yang mengambil sikat rambut di dalam mobilnya lalu menembak Khalil tanpa memerintahkan Khalil untuk angkat tangan dan tidak mendengarkan perkataan Starr untuk memanggil ambulans padahal Khalil sudah kritis, pada cuplikan lainnya diperlihatkan Starr sedang berbicara dengan paman Carlos yang juga bekerja

di kepolisian, paman Carlos menjelaskan prosedur penangkapan orang mencurigakan di jalan lalu paman Carlos berkata ”Tapi jika mereka membuka pintu atau memasukkan tangan ke jendela, ada kemungkinan mereka mengambil senjata, jadi jika aku pikir dia membawa pistol, aku tak akan ragu, aku akan menembaknya” lalu Starr bertanya ”Bagaimana jika kau bertugas di lingkungan orang kulit putih dan mereka melakukan hal yang sama, apakah kau akan menembaknya atau kau akan bilang ”angkat tanganmu”?”, lalu paman Carlos menjawab ”aku akan menjawab angkat tanganmu”.

c. *Scene 3*

Lisa ibunya Starr mengkhawatirkan jika orang – orang terutama teman – teman sekolah anaknya mengetahui bahwa Starr menjadi saksi pada kasus ini, Lisa khawatir jika Starr akan dijauhi atau bahkan *bully* teman sekolahnya karena pada malam itu Starr bersama Khalil yang juga bekerja menjadi bandar narkoba. Karena Lisa tahu sebenarnya sebagian orang kulit putih berkoar tentang keberagaman itu hanya omong kosong belaka.

d. *Scene 4*

Diperlihatkan Starr, Hailey, dan Maya sedang menonton berita di televisi yang memberitakan polisi yang menembak Khalil, bahwa dia tidak berani untuk keluar rumah bahkan hanya untuk membeli sebotol susu karena banyak orang – orang kulit hitam mulai membencinya, ada ancaman kematian untuk polisi tersebut dan keluarganya. Disaat itu Hailey berkata ”itu mengerikan, keluarga yang malang, anaknya hanya menjalankan tugas dan melindungi dirinya.” disini Hailey seolah – olah tidak melihat kasus tersebut dari sisi lain

karena kasus tersebut berkaitan dengan orang kulit hitam. Lalu Starr berkata kepada Hailey ”kenapa kau meng-*unfollow* tumblrku setelah aksi unjuk rasa? Apa karena aku *posting* foto Emmett Till?”. Pada cuplikan lainnya pada film ini diperlihatkan Hailey yang berkomentar pada akun tumblr Starr yang *posting* foto Emmett Till ”Starr, *seriously?*”. Hailey seolah terheran kenapa Starr menyebarkan foto kasus kematian orang kulit yang sempat terkenal pada jamannya yang padahal tidak ada salahnya bahkan yang menjadi masalah adalah kenapa Hailey seolah terheran?.

e. *Scene 5*

Disini Starr mengungkapkan masa lalunya Hailey yang bisa dibilang rasis kepada orang kulit hitam, yaitu Hailey ketika Hailey sedang berada di elevator dan kebetulan disebelahnya ada orang kulit hitam kemudian Hailey merasa curiga dan menggenggam kuat dompetnya dan menyemprotkan selang air ke arah orang kulit hitam tersebut dan berkata ”Nigga”. Hal tersebut sangatlah tidak sopan dan bisa tergolong diskriminasi ras karena tidak diperbolehkan orang kulit putih berkata ”Nigga” atau ”*n word*” dan hal tersebut bisa dibilang rasis kecuali orang kulit hitam sendiri yang mengatakannya.

f. *Scene 6*

Pada *scene* terakhir yang diteliti ini diperlihatkan Starr sedang berbicara dengan paman Carlos yang juga bekerja di kepolisian, paman Carlos menjelaskan prosedur penangkapan orang mencurigakan di jalan lalu paman Carlos berkata ”Tapi jika mereka membuka pintu atau memasukkan tangan

ke jendela, ada kemungkinan mereka mengambil senjata, jadi jika aku pikir dia membawa pistol, aku tak akan ragu, aku akan menembaknya” lalu Starr bertanya ”Bagaimana jika kau bertugas di lingkungan orang kulit putih dan mereka melakukan hal yang sama, apakah kau akan menembaknya atau kau akan bilang ”angkat tanganmu”?”, lalu paman Carlos menjawab ”aku akan menjawab angkat tanganmu”. Di sini menunjukkan bahkan paman Carlos seorang polisi yang berkulit hitam sekalipun akan melakukan perlakuan yang berbeda dengan orang kulit hitam.

Dibuatnya film *The Hate U Give* adalah bukti bahwa para *film maker* anti diskriminatif masih berjuang untuk melawan diskriminasi yang berpeluang besar untuk mempengaruhi psikis dan juga berdampak buruk untuk kesehatan mental dari korban – korbannya. Untuk mengetahui tindakan – tindakan diskriminatif dalam film ini, diperlukan analisis semiotika. Dalam hal ini, penulis menggunakan model semiotika John Fiske.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske dalam buku *The Codes of Television*, sebuah film dapat diteliti menggunakan 3 level proses pengkodean, yaitu : Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penulis membahas diskriminasi terhadap ras kulit hitam pada film *The Hate U Give* melalui pembedahan 3 level tersebut.

Level Realitas yang muncul di dalam film *The Hate U Give* mengenai diskriminasi terhadap ras kulit hitam sebagian besar terlihat dari aspek ekspresi. Ekspresi yang diperlihatkan dalam film ini menimbulkan sikap diskriminatif dari mayoritas. Ekspresi yang ditimbulkan oleh orang kulit putih seakan menyimpan

rasa kebencian dan menganggap rendah orang kulit hitam. Selain itu, ekspresi antara polisi sebagai aparat juga cukup terlihat jelas menganggap rendah orang kulit hitam, misalnya ketika Hailey berkata kepada Starr ”tapi temanmu itu berbeda, dia pengedar narkoba, pada akhirnya dia juga akan dibunuh oleh seseorang.” Disitu diperlihatkan bahwa sifat aslinya Hailey yang diskriminatif terhadap ras kulit hitam.

Level Representasi yang muncul sebagian besar dari aspek konflik dan narasi. Tindakan tidak adil yang dilakukan polisi terhadap orang kulit hitam seperti menangkap orang kulit hitam yang tidak bersalah, tidak mendengarkan pendapat atau omongan orang kulit hitam. Pada film *The Hate U Give*, tindakan tidak adil yang dilakukan polisi adalah sebelum langsung menembak Khalil, polisi tidak menyuruh Khalil untuk mengangkat tangannya terlebih dahulu untuk memastikan apakah Khalil benar – benar memegang senjata atau bukan, kenyataan yang terjadi adalah polisi langsung menembak lalu memeriksa senjatanya yang sebenarnya itu adalah sikat rambut. Begitu pula dengan narasi yang disampaikan pada film ini, narasi – narasi yang disampaikan banyak membuat khawatir orang kulit hitam terhadap hal apa yang akan terjadi, misalnya seperti kekhawatiran Lisa terhadap anaknya yang menjadi saksi pada kasus penembakan Khalil, Lisa mengkhawatirkan apabila pihak sekolah mengetahui bahwa Starr bersama Khalil pada malam itu kemungkinan yang terjadi adalah Starr akan semakin dijauhi atau ditakuti oleh orang – orang di sekolahnya.

Level Ideologi yang muncul adalah dari aspek sosial dan ras. Kelas sosial seolah – olah dijadikan tolak ukur dalam menjalin hubungan antara sesama

manusia. Baik itu lingkungan sekitar, pertemanan, bahkan hubungan percintaan. Selain itu, diskriminasi ras yang ditampilkan memperlihatkan bagaimana perlakuan buruk yang dilakukan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam.

2. Konfirmasi Hasil Analisis dan Dokumen Terkait

Untuk menguji keabsahan penelitian, penulis mengaitkan hasil analisis dengan hasil analisis dalam skripsi Nia Lovita yang berjudul analisis semiotika John Fiske tentang diskriminasi kelainan fisik dan kelas sosial dalam film *The Greatest Showman*. Lia mengutip dari sebuah web sociolla.com bahwa menurut Vickie Mays, korban diskriminasi yang diperlakukan secara tidak adil memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan gangguan mental terkait dengan stres, seperti kecemasan dan depresi. Pengecualian atau penolakan yang ditujukan kepada seseorang oleh orang lain karena alasan yang seringkali tidak dikendalikan dapat menyebabkan kekhawatiran ekstrem pada seseorang tersebut. Hal ini menghasilkan kecemasan, kesedihan, depresi dan perasaan bersalah dan hampa. Sehingga sering diterjemahkan menjadi depresi, kehilangan minat, gangguan makan dan penyakit terkait stres.

Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian ini, bahwasanya diskriminasi yang dilakukan secara terus menerus terhadap seseorang, seperti diskriminasi sosial dapat berdampak buruk bagi korbannya. Seperti halnya yang terjadi dalam film *The Hate U Give*, orang kulit hitam yang ditindas oleh orang kulit putih bahkan aparat sekalipun, dengan pekerjaan yang terbatas mengharuskan orang kulit hitam untuk menjual narkoba untuk mendapatkan uang. Selain itu, kurangnya interaksi sosial antara orang kulit putih dan orang kulit hitam yang

terlihat dikarenakan pada masa lalu orang kulit hitam diperjual belikan kepada orang kulit putih di Amerika untuk dijadikan budak, namun hal itu sudah tidak berlaku lagi tetapi kejadian tersebut mengakibatkan kerenggangan sosial antara orang kulit putih dan orang kulit hitam yang bahkan ketika orang kulit putih dan hitam berpapasan, orang kulit putih melihat sinis atau menatap seolah orang kulit hitam itu rendah.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

The Hate U Give merupakan sebuah film yang menceritakan tentang kisah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan gadis berusia 16 tahun bernama Starr Carter yang tertarik dengan aktivisme setelah dia menyaksikan penembakan teman masa kecilnya oleh polisi. Berdasarkan analisis pada *scene* yang menggambarkan diskriminasi dalam film *The Hate U Give*, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tiga level proses pengkodean seperti level realitas, representasi, dan ideology yang dominan dalam film *The Hate U Give* adalah pada aspek ekspresi, konflik, narasi, sosial, dan ras. Film ini menampilkan bagaimana diskriminasi yang terjadi pada saat itu. Dipandang sebelah mata, dianggap rendah, dan ketidakadilan yang dilakukan terhadap minoritas, khususnya dikarenakan adanya perbedaan warna kulit. Selain itu diskriminasi yang dilakukan dalam film ini memberi pelajaran bahwa setiap manusia berhak hidup dan memiliki hak kebebasan serta kesetaraan tanpa membeda – bedakan fisik maupun ras.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disajikan, maka adapun saran – saran penelitian ini, diantara lain:

1. Secara teoritis, analisis semiotika merupakan sebuah analisis yang tepat untuk meneliti sebuah komunikasi yang banyak dibangun oleh tanda, kode, dan simbol. Semoga kajian penelitian ini nantinya dapat menjadi sarana serta acuan untuk meningkatkan kualitas penelitian sejenis atau penelitian dimasa depan sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih sempurna.
2. Secara praktis, diskriminasi memang tidak akan habis – habisnya, namun sebagai warga negara yang baik seharusnya tidak ada lagi yang membedakan –bedakan perlakuan terhadap seseorang hanya karena adanya perbedaan ras, fisik, agama, etnis, kelas sosial, dan sebagainya. Seperti yang ada pada film *The Hate U Give* memperlihatkan secara jelas diskriminasi kelas ras yang menyebabkan kekacauan. Mulailah dari diri sendiri untuk memanusiakan manusia dan mengaplikasikan Bhineka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari – hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ardianto, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbosa Rekatama
- Cangara Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja grafindo Persada
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teori Public Relations Perspektif Barat Dan Lokal: Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika”
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jalan sutra: Yogyakarta
- Elvinaro Ardianto dan lukiyati komala Erdiyana. 2004. *Komunikasi massa suatu pengantar: Simbiosis rekatama media*: Bandung
- Fiske, Jhon. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada: Depok
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, feminitas dan budaya populer*, Jalan sutra: Yogyakarta
- Jalaluddin, Rahmat. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa* McQuail, Edisi 6 Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika MediaMoleong,
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prasetya, arif budi. 2019. *analisis semiotika film dan komunikasi*, penerbit Intrans Publishing

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : ALFABETA

JURNAL:

Ariesta Fanny, Liliana Muliastuti. 2017. DISKRIMINASI RAS DALAM FILM THE HELP KARYA TATE TAYLOR (Kajian Feminisme): Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 16 Nomor 2 Juli 2017. Jurnal Bahtera

Fauziah Della Ratna Puspita , Iis Kurnia Nurhayati. 2018. ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI REALITAS BIAS GENDER PADA IKLAN KISAH RAMADHAN LINE VERSI ADZAN AYAH: ProTVF, Volume 2, Nomor 2, September 2018, Hal. 157-171

Prasojo Dading. 2014. Analisis Semiotika Film ‘?’: THE MESSENGER, Volume VI, Nomor 1, Edisi Januari 2014

Amanda Virsa Pricilla Ndiba. 2016. DISKRIMINASI RAS DALAM NOVELA HEART OF DARKNESS KARYA JOSEPH CONRAD: Universitas Sam Ratulangi

Rizky Akmalsyah. 2010. ANALISIS SEMIOTIKA A MIGHTY HEART: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Daniel Anderson Sudarto , Senduk Jhony , Rembang Max. 2015. ANALISIS SEMIOTIKA FILM “ALANGKAH LUCUNYA NEGRI INI”: Journal “Acta Diurna”. Volume IV. No.1. Tahun 2015

Bebby Rhiza Priyono. 2014. Representasi Rasisme Kaum Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam Dalam Film “Forthy Two”

Melati Oktaviana Lestyan Putri. 2016. Analisis Semiotik Tentang Representasi Diskriminasi Terhadap Ras Kulit Hitam dalam film *The Help*

Skripsi:

Nia Lovita. 2019, *Analisis Semiotika Diskriminasi Kelainan Fisik dan Kelas Sosial Dalam Film The Greatest Showman*

Internet:

https://www.imdb.com/title/tt5580266/fullcredits?ref_=tt_ql_1

https://www.imdb.com/title/tt5580266/awards?ref_=tt_ql_op_1

<https://www.kompas.com/hype/read/2020/08/28/082912166/sinopsis-the-hate-u-give-kisah-pembunuhan-pemuda-kulit-hitam-segera-di-hbo?page=all>

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20200118162931-220-466569/disney-hapus-nama-fox-dari-20th-century>

<https://angiethomas.com/about/>

<https://www.20thcenturystudios.com/movies/the-hate-u-give>